

**ANALISIS SEMIOTIKA UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN PALEMBANG
DALAM FILM ADA SURGA DI RUMAHMU**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Jurnalistik

Oleh:

Belia Agustina

NIM. 13530014

**JURUSAN JURNALISTIK
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017 M / 1438 H**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosyah

**Kepada
Yth. Dekan
Fak. Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah
Di
Palembang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara Belia Agustina NIM. 13530014 yang berjudul "Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang Dalam Film *Ada Surga di Rumahmu*" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian nota persetujuan pembimbing ini dibuat dengan sepenuhnya dan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 14 Juli 2017

Pembimbing I

Dra. Hj. Eni Murdiati, M.Hum

NIP: 196802261994032006

Pembimbing II

Indrawati, S.S, M.Pd

NIP: 197510072009012003

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Belia Agustina
NIM : 13530014
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang
Dalam Film Ada Surga di Rumahmu

Telah di Munaqosyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Hari / Tanggal : Selasa/ 29 Agustus 2017

Tempat : Ruang Munaqosyah lantai 4 Meja III

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Palembang, 6 September 2017

Dekan



Dr. Kusnadi, MA

NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Abdur Razzaq, M.A.
NIP. 197307112006041001

Penguji I

Dra. Hj. Choiriyah, M.Hum
NIP. 196202131991032001

Sekretaris

Anang Walian, M.Hum
NIP.

Penguji II

Sumaina Duku, S.Ip, M.Si
NIP. 198201162009121002

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang Dalam Film Ada Surga di Rumahmu**" ini beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Palembang, 14 Juli 2017

Hormat saya



Belia Agustina
NIM. 13530014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jadilah seperti lebah

Manyantap makanan yang baik dan mengeluarkan sesuatu yang baik pula

Jika hinggap di atas dahan dia tidak merusaknya, atau di atas bunga dia tidak

mengoyak-ngoyaknya

Kupersembahkan cinta dan sayangku kepada kedua orangtuaku, abang, uni dan keluarga besarku yang telah menjadi inspirasi dalam hidupku.

Untuk semua guru-guruku, terimakasih atas segala bimbingan, nasehat dan ilmu yang diberikan. Semoga menjadi pahala yang berlipat ganda.

Untuk semua sahabat, rekan-rekan dan pihak yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan. Terima kasih atas segalanya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil'alamin. Segala puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, hidayah serta ridhoNya, sehingga dalam penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapat kemudahan. Selanjutnya shalawat beriringkan salam tak lupa dihaturkan kepada suri teladan kita, junjungan umat manusia, teladan yang sempurna yakni Nabi Muhammad SAW, dan semoga pula shalawat ini tersampaikan kepada keluarganya, para sahabat, tabi, tabi tabi'in, alim ulama, para murabbi murabbiyah serta kita semua para pengikutnya yang senantiasa berusaha menjalankan sunnahnya sehingga kita bisa mendapatkan syafaat Rasullullah di *yaumul akhir* nanti. Aamiin...

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang Dalam Film Ada Surga di Rumahmu”** tidak akan terwujud dan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan haturan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Sirozi, M.A Ph.D selaku rektor UIN Raden Fatah beserta staf rektorat yang telah memberikan ranah untuk menempuh kegiatan-kegiatan yang menopang selama perkuliahan baik itu dibidang akademik maupun non akademik.

2. Bapak Dr. Kusnadi, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang beserta staf BAAK Fakultas yang selalu dengan senang hati melayani kami selama perkuliahan kami hingga akhir.
3. Ibu Sumaina Duku, M.Si. selaku ketua jurusan Jurnalistik yang senantiasa dengan senang hati melayani urusan perkuliahan kami.
4. Ibu Dra. Hj. Eni Murdiati. M.Hum selaku pembimbing pertama yang telah bersedia meluangkan waktunya serta selalu memberikan masukan dan saran hingga penyusunan skripsi ini selesai.
5. Ibu Indrawati. S.S. M.Pd selaku pembimbing kedua yang tanpa lelah dan dengan tulus memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Nuraida, M.Ag. selaku pembimbing akademik yang senantiasa membimbing dari awal masa perkuliahan sampai dengan selesainya skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi dan hormati, yakni papaku Yasrita MY (Yas St Bagindo) dan mamaku Aida Ahmad yang tak pernah letih berjuang, bekerja keras, memberikan dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik demi kebahagiaan anaknya yang sangat mereka sayangi.
8. Untuk abangku tersayang , Zulvitra David Chaniago dan yuk Frita Mei Sella , terima kasih karena telah mengantar, menemani dan mengunjungiku setiap bulan sejak awal masuk kuliah, terima kasih atas segala dukungan, bantuan dan nasehat yang abang dan ayuk berikan.

9. Untuk uniku tersayang, Fera Berliani YA dan aak Opick Rizal , terima kasih karena telah menginspirasi, memotivasi, memberikan semangat dan selalu mengingatkan aku untuk memilih jalan yang benar dan diridohi Allah SWT.
10. Kedua keponakan kesayanganku Farannisa El-Hazima dan Zahrani Oriza Fitri, yang selalu menghiburku, memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan setia menungguku pulang ke Pagaralam.
11. Mas Aditya Gumay selaku sutradara film Ada Surga di Rumahmu yang telah memberikan informasi terkait film yang diteliti dan mendukung penuh skripsi ini.
12. 7 Rombongan (Ares, Elipon, Dedeh, Ndut, Fahmi) dan Ari Sujianto, teman yang lebih dari sekedar teman, terima kasih atas kebersamaan dan canda tawa selama ini, semoga persahabatan kita tak hanya di dunia tapi juga sampai Surga-Nya.
13. Keluarga Balqis House (Pak sulaiman, Kak amar, Yuk timi, Yuk Dwik, Yuk Fitri, Rosa, Atun, Amik, Sella, Kak Orik, Mbak Arni dan Mbak Yuli), Kakak-kakak tingkat jurnalistik (Kak Mahir, Kak Pardi, Kak Ara, Mbak Nisa) terima kasih atas ilmunya, bantuan, dukungan dan kebersamaan.
14. Rekan-rekan di jurnalistik angkatan 2013 khususnya jurnalistik A, terima kasih atas kebersamaan dan canda tawanya, *see you on top guys*.

15. Rekan-rekan yang tidak mampu disebutkan satu persatu disini, terima kasih atas semua arahan, bimbingan, dan nasehat semoga menjadi amal baik untuk kita.

Penulis

Belia Agustina

NIM 13530014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metodologi Penelitian	19
I. Sistematika Penulisan	23
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kebudayaan.....	25
1. Pengertian Kebudayaan	25

2. Wujud Kebudayaan	28
3. Unsur-unsur Kebudayaan	31
4. Media Budaya.....	36
5. Kebudayaan Palembang	39
B. Semiotika	45
1. Pengertian semiotika	45
2. Tanda Dalam Semiotika	47
3. Model-model Semiotika	51
C. Tinjauan Umum Film.....	59
1. Pengertian Film	59
2. Jenis-jenis Film.....	61
3. Struktur Film	63
4. Sinematografi	64

BAB III PROFIL FILM ADA SURGA DI RUMAHMU

A. Profil Aditya Gumay Sebagai Sutradara Film Ada Surga di Rumahmu	69
B. Sinopsis Film Ada Surga di Rumahmu.....	71
C. Tim Produksi Film Ada Surga di Rumahmu	74

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Temuan Data.....	78
B. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos yang Merepresentasikan tentang Kebudayaan Palembang	82
1. <i>Scene 3</i>	82
2. <i>Scene 5</i>	84
3. <i>Scene 6</i>	87
4. <i>Scene 14</i>	89
5. <i>Scene 26</i>	92

6. <i>Scene</i> 31	94
7. <i>Scene</i> 32	97
8. <i>Scene</i> 49	100
9. <i>Scene</i> 53	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kebudayaan Palembang dalam <i>Scene 3</i>	82
Tabel 4.2 Kebudayaan Palembang dalam <i>Scene 5</i>	85
Tabel 4.3 Kebudayaan Palembang dalam <i>Scene 6</i>	87
Tabel 4.4 Kebudayaan Palembang dalam <i>Scene 14</i>	89
Tabel 4.5 Kebudayaan Palembang dalam <i>Scene 26</i>	92
Tabel 4.6 Kebudayaan Palembang dalam <i>Scene 31</i>	95
Tabel 4.7 Kebudayaan Palembang dalam <i>Scene 32</i>	98
Tabel 4.8 Kebudayaan Palembang dalam <i>Scene 49</i>	101
Tabel 4.9 Kebudayaan Palembang dalam <i>Scene 53</i>	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Signifikasi Dua Tahap Bartnes.....	17
Gambar 2.1 Elemen Makna Peirce.....	52
Gambar 2.2 Elemen-elemen Makna Sausurre.....	54
Gambar 2.3 Signifikasi Dua Tahap Barthes.....	56
Gambar 2.4 Peta Tanda Roland Barthes	58
Gambar 2.5 Jarak PengambilanGambar.....	65
Gambar 2.6 Sudut PengambilanGambar.....	67
Gambar 3.1 Cover Film Ada Surga di Rumahmu.....	77

ABSTRAK

Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang Dalam Film Ada Surga di Rumahmu

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap budaya-budaya Palembang yang banyak ditampilkan dalam film Ada Surga di Rumahmu. Film adalah salah satu media yang bisa digunakan untuk memperkenalkan budaya suatu daerah ke publik. Untuk mengetahui makna budaya khususnya budaya Palembang yang terkandung dalam film ini, maka digunakan pendekatan semiotika dengan menggunakan model Roland Barthes. Sehingga penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan budaya Palembang dalam film Ada Surga di Rumahmu. Melalui observasi yang teliti dan kolaborasi dengan dokumen-dokumen yang relevan, akhirnya ditemukan adegan-adegan yang dapat merepresentasikan tentang budaya Palembang dalam film Ada Surga di Rumahmu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sutradara dalam film ingin menunjukan bagaimana budaya asli dari kota Palembang yang dipengaruhi oleh etnis-etnis yang berada di Palembang. Untuk menjadi penonton sebuah film, kita harus siap dihadapkan dengan pemikiran-pemikiran yang dibuat oleh sutradaranya sebagai penggambaran realitas yang diinginkan dan pesan-pesan tersirat dalam menyampaikan ideologi.

Kata kunci: Kebudayaan, Semiotika, Film.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari unsur-unsur kebudayaan. Manusia dan kebudayaan pada dasarnya berhubungan secara dialektis. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan, kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaan. Itulah dialektika fundamental yang mendasari seluruh proses hidup manusia.¹

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena manusia adalah pendukung kebudayaan, sekalipun manusia mati kebudayaan yang dimiliki tidak akan mati, kebudayaan tersebut diwariskan kepada keturunannya begitu seterusnya. Pewarisan dan perkembangan kebudayaan manusia tidak hanya terjadi secara vertikal, namun juga terjadi secara horizontal kepada orang lain melalui komunikasi.

Kebudayaan berkembang secara akumulatif dan semakin lama semakin banyak serta kompleks. Untuk meneruskan budaya dari generasi ke generasi di perlukan kemampuan berkomunikasi yang lebih kompleks melalui lisan, tulisan dan isyarat.² Karena bagaimanapun sebuah kebudayaan merupakan

¹Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 16.

²Yulie Sudartati, *Pengantar Kebudayaan Sumatera Selatan*, (Palembang: Universitas PGRI, 2012), h.20.

asetkebanggaan serta ciri khas suatu kelompok masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, budaya-budaya asing lebih mudah masuk dan menguasai diri seseorang, hal ini bisa mengakibatkan pergeseran kebudayaan bahkan menghilangkan budaya asli yang di miliki. Untuk mencegah hal tersebut terjadi perlu upaya mempertahankan kebudayaan asli dan memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada orang lain, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media budaya.

Media budaya berkembang sejak abad ke 21 dimana manusia menerima dan menggunakan teknologi dari teknologi yang dulunya sederhana, seperti alat-alat tradisional untuk pengolahan pertanian, pembuatan rumah dan kertas hingga ke teknologi yang sangat canggih, seperti pesawat jet, televisi dan komputer. Salah satu bentuk teknologi yang saat ini mewarnai kehidupan manusia adalah bentuk-bentuk beragam alat yang dapat menjaring komunikasi antarmanusia di seluruh dunia, seperti radio, telepon, televisi, surat kabar, film, komputer, dan jaringan internet. Benda-benda tersebut menjadi perantara bagi manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi dan saling bertukar informasi.

Benda-benda dan teknologi semacam itu dapat disebut sebagai media budaya, suatu media bagi teknologi yang berada pada kebudayaan manusia, dan media itu digunakan oleh manusia atau masyarakat untuk

menunjukkan “kekuatannya” pada masyarakat konsumtif (dalam pengertian masyarakat yang menggunakannya.)³

Ketika awal reformasi dimulai dan demokrasi di Indonesia mulai bebas, beberapa atau sekelompok orang ataupun tokoh menggunakan media budaya, yaitu televisi untuk kepentingan politiknya, seperti Gus Dur, Amien Rais, Megawati juga kandidat presiden Amerika Serikat, Al Gore dan George W. Bush, mereka beramai-ramai memberikan semacam “pesan” politik agar orang tertarik padanya dan mendukungnya.⁴

Selain televisi, film merupakan media budaya yang juga efektif dalam proses penyampaian pesan. Film merupakan salah satu media massa yang cukup sering dikonsumsi khalayak dan memiliki perkembangan cenderung pesat. Sama seperti media televisi, film menyampaikan pesan/informasi secara audio visual.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*massage*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.⁵ Karena kemampuannya untuk mempengaruhi khalayak, film saat ini bukan hanya dijadikan sebagai media hiburan, namun juga di jadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan

³T. Christomy & Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan budaya, 2010), h.182.

⁴*Ibid.*, h. 182-183.

⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), h. 127.

menanamkan ideologi pembuatnya. Sebagai media budaya, film juga dijadikan sebagai alat untuk memperkenalkan suatu kebudayaan kepada khalayak.

Terdapat beberapa film Indonesia yang mengandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Film yang diangkat dari novel karya Buya Hamka tahun 1938 dengan judul yang sama ini menghadirkan dua kebudayaan berbeda dalam konflik percintaan antara Zainuddin (Herjunot Ali) pemuda Bugis-Makassar dan Hayati (Pevita Pearce) gadis Minang. "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" begitu kental dengan nuansa budaya berkat dialek daerah Minangkabau dan Bugis Makassar yang dibawakan pemainnya dan juga busana khas yang beberapa kali dikenakan pemerannya, seperti songkok dan sarung Bugis yang dikenakan Zainuddin. Film yang disutradarai Sunil Soraya ini sukses meraup 1.724.110 penonton pada penayangannya di 2013. Pencapaian ini sekaligus menobatkannya menjadi film terlaris 2013 dan memboyong berbagai penghargaan.⁶

Selain itu ada pula film garapan sutradara Hanung Bramantyo berjudul *Dapunta Pengejar Angin*. Film yang rilis pada November 2011 ini menceritakan kisah seorang anak bernama Dapunta yang ingin mengejar impiannya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Film ini pada dasarnya bukanlah film kebudayaan melainkan film bergenre pendidikan, namun terdapat beberapa unsur kebudayaan di dalamnya seperti lokasi pengambilan gambar di Kabupaten Lahat

⁶<http://www.inddit.com/f-eq94d6/4-film-indonesia-yang-mengangkat-unsur-budaya-nusantara>, Diakses pada tanggal 11 Oktober pukul 21.00 WIB.

lengkap dengan gambaran objek wisata, bahasa, pakaian, kesenian dan gambaran tentang keseharian masyarakatnya.

Berdasarkan kedua film diatas dapat dilihat bahwa film yang memiliki aliran apapun bisa menjadi media untuk memperkenalkan budaya. Dalam hal ini peneliti memilih film Ada Surga di Rumahmu sebagai objek penelitian. Film yang disutradarai oleh Aditya Gumay ini merupakan film bergenre religi, yang menceritakan bakti seorang anak bernama Ramadhan kepada kedua orang tuanya. Sejak kecil Ramadhan sudah memiliki bakat ceramah, hal inilah yang mendorong ayahnya untuk mengirimnya ke pesantren yang dipimpin oleh Ustadz Athar. Ketika beranjak dewasa Ramadhan memiliki keinginan untuk menjadi seorang penceramah di televisi, namun karena kondisi ibunya yang sakit-sakitan mengharuskan Ramadhan tetap tinggal di Palembang untuk merawat ibunya, di sana dia sering diundang untuk berceramah menggantikan Ustadz Athar. Karena sering berceramah di banyak tempat, Ramadhan mulai dikenal masyarakat dan akhirnya dia mendapatkan tawaran berceramah di televisi dan mewujudkan impiannya menjadi ustadz terkenal.

Meskipun film ini tidak menceritakan tentang kebudayaan namun dalam film terlihat banyak unsur-unsur kebudayaan kota Palembang yang kental, hal inilah yang dianggap menarik oleh peneliti. Pengambilan gambar dalam film ini berlokasi di Kampung Arab kota Palembang, dalam film diperlihatkan juga keindahan jembatan Ampera dan sungai Musi lengkap dengan perahu keteknya, bahasa yang digunakan dalam film juga bahasa Palembang.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu merupakan berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.⁷ Dalam sebuah film tanda bisa berupa tampilan visual, adegan dan suara (dialog). Dalam membuat sebuah film, sutradara memberikan banyak tanda-tanda bukan tanpa alasan karena ada tujuan tersirat yang ingin disampaikan melalui tanda tersebut. Seperti pada film *Ada Surga di Rumahmu*, sutradara bukan hanya ingin menampilkan sebuah kisah religi namun juga menampilkan dan memperkenalkan budaya Palembang kepada khalayak.

Untuk memahami tanda-tanda tersebut maka kita dapat menelitinya dengan menggunakan pendekatan semiotika, melalui pendekatan ini kita bisa mengetahui makna apa yang sebenarnya terdapat di dalam sebuah tanda. Dari beberapa model semiotika yang ada, peneliti menggunakan model semiotika Roland Bartnes dikarenakan model Bartnes tidak hanya diterapkan pada analisis bahasa, tetapi dapat pula digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebudayaan lain. Dalam semiotika model Bartnes ini analisis semiotika dibagi ke dalam tiga indikator penting yaitu denotasi, konotasi dan mitos.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang dalam Film *Ada Surga di Rumahmu*.”**

⁷Alex, *Semiotika Komunikasi*, *op.cit.*, h. 128.

⁸Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta:Komunitas Bambu. 2011), h. 46.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini mengacu pada model semiotika yang digunakan, yaitu semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan makna denotasi, konotasi dan mitos. Sehingga rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa makna denotasi yang merepresentasikan kebudayaan Palembang dalam film Ada Surga di Rumahmu ?
2. Apa makna konotasi yang merepresentasikan kebudayaan Palembang dalam film Ada Surga di Rumahmu ?
3. Adakah mitos yang merepresentasikan kebudayaan Palembang dalam film Ada Surga di Rumahmu ?

C. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah rangkaian gambar (*scene*) dalam film Ada Surga di Rumahmu yang berkaitan dengan kebudayaan Palembang. Dalam film terdapat 9 *sceneyang* mengandung unsur-unsur kebudayaan Palembang dari 73 *scenekeseluruhan*.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang merepresentasikan kebudayaan Palembang dalam film Ada Surga di Rumahmu.

2. Untuk mengetahui makna konotasi yang merepresentasikan kebudayaan Palembang dalam film *Ada Surga di Rumahmu*.
3. Untuk mengetahui mitos yang merepresentasikan kebudayaan Palembang dalam film *Ada Surga di Rumahmu*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitiannya adalah:

1) Manfaat Akademis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur-literatur tentang kajian semiotika, khususnya semiotika dalam film yang menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes dan dapat menambah literatur mengenai kebudayaan khususnya kebudayaan Palembang.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi perfilman terutama dalam membuat film yang mengandung unsur-unsur kebudayaan, serta dapat memberikan motivasi kepada praktisi perfilman agar dapat menciptakan karya sebagai media promosi budaya Indonesia kepada masyarakat. Sedangkan untuk praktisi komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran ideal tentang bagaimana membaca makna melalui pendekatan semiotik.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai analisis semiotik unsur-unsur kebudayaan Palembang dalam film *Ada Surga di Rumahmu* yaitu sebagai berikut:

1. “Propaganda Dalam Film (Analisis Semiotika Tentang Perlawanan Dalam film *The Hunger Games :Mocking Jay Part I* Karya Francis Lawrence)” oleh Mahir Pratama tahun 2015, Jurnalistik, UIN Raden Fatah Palembang.

Hasil dari penelitian pada skripsi ini yaitu melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan konotasi, denotasi dan mitos, peneliti dapat menemukan makna- makna yang berkaitan dengan propaganda, perlawanan dan persuasi yang digambarkan melalui adegan-adegan dan dialog dalam film *The Hunger Games :Mocking Jay Part I* Karya Francis Lawrence.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu disini penulis sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam objek penelitian.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sekarang karena objek penelitian yang diambil berbeda yaitu film *The Hunger Games :Mocking Jay Part I* Karya Francis Lawrence, sedangkan objek penelitian yang di ambil peneliti saat ini yaitu film *Ada Surga di Rumahmu*. Selain itu pembahasan yang diambil peneliti sekarang juga berbeda yaitu mengenai kebudayaan

Palembang sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai propaganda, perlawanan dan persuasi.

2. “Analisis Semiotik Terhadap Film *In The Name Of God*” oleh Hani Taqqiya tahun 2011, NIM 107051002739, KPI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil dari penelitian pada skripsi ini yaitu adanya konsep jihad dalam film yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad dalam mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu disini penulis sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam objek penelitian.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sekarang karena objek penelitian yang diambil berbeda yaitu film *In The Name Of God*, sedangkan objek penelitian yang di ambil peneliti saat ini yaitu film *Ada Surga di Rumahmu*. Selain itu pembahasan yang diambil peneliti sekarang juga berbeda yaitu mengenai kebudayaan Palembang sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai jihad.

3. “Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan (Analisis Semiotik Roland Barthes terhadap Iklan Parfum Axe)” oleh Akhamad Padila tahun 2013, Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil dari penelitian pada skripsi ini yaitu adanya makna denotasi, konotasi dan mitos yang menggambarkan sensualitas perempuan yang terlihat melalui adegan dalam iklan. Pada penelitian ini peneliti melihat tanda-tanda tersebut dalam lima *scene* meliputi scene pakaian seksi, *scene* tatapan mata, *scene* gerakan erotis, *scene* perang bantal dan scene kepuasan.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu disini penulis sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam objek penelitian. Namun Penelitian ini berbeda dengan penelitian sekarang karena objek penelitian yang diambil berbeda yaitu iklan Parfum Axe, sedangkan objek penelitian yang di ambil peneliti saat ini yaitu film Ada Surga di Rumahmu.

4. “ Semiotika Budaya” oleh Tommy Christomy dan Untung Yuwono tahun 2010, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia.

Buku ini menjelaskan penerapan semiotika budaya yang cenderung digunakan untuk melihat kemungkinan pendekatan semiotik strukturalis ataupun pragmatis, bagi kajian budaya. Buku ini lebih memperagakan kemungkinan-kemungkinan sudut pandang yang mungkin dapat digunakan untuk melihat ekspresi kebudayaan dan berisikan tulisan-tulisan mengenai penerapan semiotik dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu tulisan yang terdapat di dalam buku ini berjudul “ Media Budaya dan Ideologi” karya Irmayanti M. Budianto dijadikan sebagai salah satu landasan teori oleh peneliti. Tulisan ini menjelaskan mengenai peran media dalam kebudayaan serta peran media dalam menanamkan sebuah ideologi kepada pengguna media.

5. “ Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya” oleh Benny H.Hoed tahun 2011, Komunitas Bambu Depok.

Buku ini menjelaskan teori-teori dari para tokoh semiotik seperti Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi dan Paul Perron dalam dinamika sosial dan budaya. Selain berisikan teori, buku ini dilengkapi dengan delapan artikel penerapan semiotik budaya yang terpaut dengan kajian-kajian baru seperti periklanan, perbandingan semiotik dengan linguistik, analisis wacana dan hermeneutik.

Buku ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan teori dari Roland Barthes yang tertuang dalam beberapa esei seperti esei yang berjudul “Mendekonstruksi Mitos- Mitos Masa Kini” dan “ Konotasi dalam kehidupan kita”.

G. Kerangka Teori

1. Kebudayaan

Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata *budi daya* yang mengandung pengertian cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya hanya dipakai sebagai singkatan dari kata kebudayaan. Kata budaya berasal dari bahasa sangsekerta buddhaya, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal.⁹

E.B Taylor (1832-1917) mengungkapkan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁰

Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan memiliki tiga wujud meliputi, Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia; Kompleks aktifitas yang berupa aktifitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati dan diobservasi; serta Wujud sebagai benda.¹¹

Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan dan makna yang ada di dalam diri manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata, ia meliputi nilai-nilai, kepercayaan dan norma.¹² Kebudayaan tercipta dalam suatu kelompok

⁹Eni Murdiati, *Antropologi Budaya*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), h. 15.

¹⁰Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam dan Ridwan Efend, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2014), h. 28.

¹¹Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT Eresco, 1998), h. 12-13.

¹²Alo Liweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2007), h. 10.

masyarakat karena itu didefinisikan juga bahwa kebudayaan merupakan sebuah karakteristik sebuah kelompok bukan hanya individu.

Larry A. Samovar dan Ricard E Porter mengungkapkan kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, nilai, sikap, makna, agama, hirarki, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang jelas dan objek material dan kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang dari suatu generasi.¹³ Sedangkan dalam konsep kebudayaan yang bersifat materialistis, kebudayaan dinilai sebagai sistem yang merupakan hasil adaptasi pada lingkungan alam atau suatu sistem yang berfungsi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat.¹⁴

Kebudayaan tercipta karena adanya suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan orang, kebiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dan diakui serta diberi makna oleh orang yang menjalankannya.

Kebudayaan bukan hanya sekedar nilai dan norma yang tersirat di dalam kehidupan sosial, dikarenakan dalam kebudayaan ada istilah budaya visual yang merupakan wujud budaya yang tampak oleh indera manusia. Budaya visual adalah tautan wujud kebudayaan konsep (nilai) dan kebudayaan materi (benda) yang segera di tangkap oleh indera visual (mata) yang dapat dipahami sebagai

¹³*Ibid.*,h. 9.

¹⁴T. Christomy,*op.cit.*, h. 5.

model pemikiran manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.¹⁵ Dalam hal ini budaya visual di representasikan dalam bentuk seni, arsitektur, multimedia, film, seni pertunjukan, fashion, dan gaya hidup.

2. Semiotika

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Menurut Van Zoest semiotik adalah ilmu tanda(*sign*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya meliputi cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.¹⁶

Secara terminologis semiotik dapat di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Little Jhon tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Sedangkan Umberto Eco menyebutkan tanda tersebut sebagai kebohongan, di dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.

Semiotika atau dalam istilah Bartnes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan

¹⁵Agus Sacri,*Budaya Visual Indonesia*, (Jakarta:Erlangga,2007), h. 2.

¹⁶Alex Sobur,*Analisis Teks Media : suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009), h. 95-96.

mengkomunikasikan (*to communicate*), memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹⁷

Tanda merupakan representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama, peran dan fungsi. Tanda tersebut berada disekeliling kehidupan manusia, seperti kata, gerak, isyarat, lampu lalu lintas, film, bangunan dan sebagainya. Tanda juga dapat berada dalam suatu kebudayaan dan menjadi suatu sistem yang digunakan sebagai pengatur kehidupan, seperti yang diungkapkan oleh Levi Strauss bahwa budaya adalah suatu sistem tanda atau konfigurasi perlambangan. Karena itu sangat jelas bahwa segala sesuatu yang ada disekeliling manusia dapat diartikan sebagai tanda.

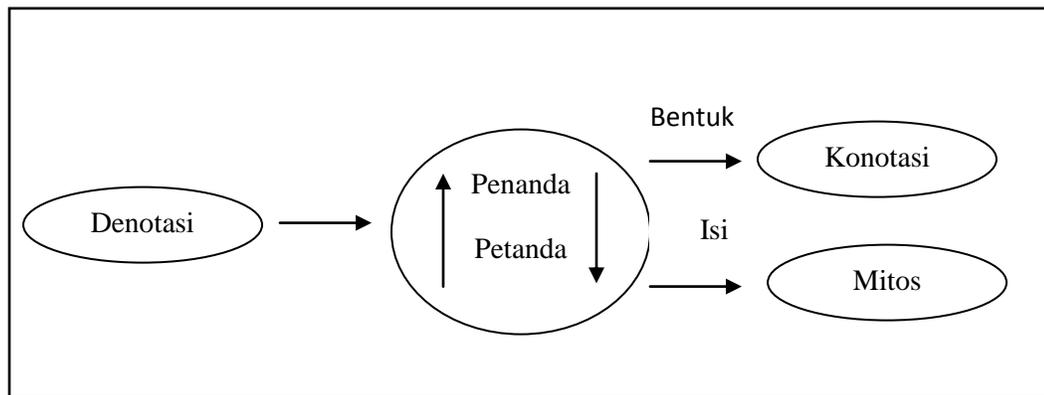
Dalam kajian semiotika terdapat beberapa tokoh diantaranya Charles Sander Pierce, Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Dalam semiotika model Barthes disebutkan ada tiga bagian analisis semiotika yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna paling nyata dari tanda dan merupakan signifikasi tahap pertama berupa hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sedangkan konotasi adalah istilah kedua yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana mengambarkannya.¹⁸

¹⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, op.cit.*, h. 15.

¹⁸*Ibid.*, h.128.

Pada tahap signifikasi kedua tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Gambar 1.1 Signifikasi Dua Tahap Bartnes
Sumber: Jhon Fiske, Pengantar Komunikasi



3. Film

Film merupakan selaput tipis berbahan seluloid yang berfungsi sebagai penyimpan gambar negatif. Dalam arti luas film merupakan lakon atau gambar hidup. Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau

tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya.¹⁹

Oey Hong Lee menyebutkan film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke 19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai surat kabar sudah lenyap.²⁰ Pada awal pertumbuhannya abad ke-18 sampai abad ke-19 film mengalami masa kejayaan yaitu di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945 seiring dengan munculnya televisi. Pada tahun 1970-an penjualan tiket terus menurun menjadi 19 juta per minggu, banyak pemilik bioskop yang terpaksa menutup sebagian bioskopnya dan menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa mereka harus bersaing dengan televisi untuk mendapatkan penonton.²¹

Hadirnya televisi di beberapa negara tentu tidak menggeser kedudukan film, seperti negara Amerika Serikat dan Filipina, hal ini disebabkan biaya produksi film tidak begitu tinggi, pengurangan pajak tontonan, serta adanya kerjasama antara pengusaha bioskop dan stasiun televisi untuk menayangkan preview film-film yang akan ditayangkan dibioskop.²²

Film merupakan media yang berpengaruh sejak awal kemunculannya sampai saat ini karena kemampuan daya visualnya yang didukung dengan audio

¹⁹<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>. Diunduh pada 10 Oktober pukul 20.15 WIB.

²⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, op.cit., h. 126.

²¹John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 178.

²²Hafied Cangarra, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 137.

yang khas, serta kemasan cerita yang menarik, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan.

Berdasarkan jenisnya, film terdiri dari film cerita (fiksi) dan film noncerita (non fiksi). Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris, sedangkan film non cerita merupakan film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya.

Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu film faktual dan film dokumenter. Film Faktual menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (news-reel), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual. Sedangkan film dokumenter menampilkan selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.²³

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti berusaha menggambarkan fakta-fakta tentang bagaimana adegan-adegan dalam film *Ada Surga di Rumahmu* yang mempresentasikan kebudayaan Palembang lewat tanda-tanda dalam semiotika Roland Barthes.

²³<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>, *op.cit*, h.18.

2. Objek Penelitian dan Unit Analisa

Objek penelitian ini adalah film Ada Surga di Rumahmu. Sedangkan unit analisisnya adalah 9 *scene* yang mempresentasikan kebudayaan Palembang dari 73 *scene* yang terdapat dalam film Ada Surga di Rumahmu.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh, dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari rekaman film Ada Surga di Rumahmu. Kemudian dipilih adegan-adegan dan dialog yang diperlukan untuk penelitian.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur. Literatur yang mendukung data primer seperti internet dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti mengkopi film dari media internet. Film inilah yang akan dijadikan sebagai bahan untuk dianalisis dalam penelitian ini. selain itu peneliti juga melakukan *study* kepustakaan untuk mencari referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun untuk pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah melalui :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung film *Ada Surga di Rumahmu*. Arti observasi sendiri adalah usaha untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan yang muncul dan dilakukan secara sistematis dan akurat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi dan laporan. Dokumentasi diartikan sebagai usaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.²⁴

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁵ Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan kebudayaan Palembang yang menjadi objek kajian.

²⁴Suharshimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2010), h.274.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.174.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film *Ada Surga di Rumahmu* yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian data diproses dengan metode semiotika model Roland Barthes yaitu dengan cara mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam masing-masing adegan. Indikator masing-masingnya adalah:

a. Denotasi

Denotasi adalah makna paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek dan merupakan signifikasi tahap pertama berupa hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

b. Konotasi

Konotasi adalah istilah kedua yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.

c. Mitos

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan dan memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.²⁶

²⁶Alex Sobur., *Semiotika Komunikasi, op.cit.*, h. 128.

I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kerangka Teori

- A. Kebudayaan : Pengertian Kebudayaan, Wujud Kebudayaan
Unsur-Unsur Kebudayaan, Media Budaya dan Kebudayaan
Palembang.
- B. Terdiri dari Tinjauan Umum Semiotika: Pengertian
Semiotika, Tanda Dalam Semiotika, Model-model
Semiotika.
- C. Tinjauan Umum Film: Pengertian Film, Jenis-Jenis Film,
Struktur Film, Sinematografi.

BAB III Profil Film Ada Surga di Rumahmu

Terdiri dari profil Aditiya Gumai sebagai sutradara film Ada Surga di Rumahmu, Sinopsis cerita.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan Kebudayaan Palembang dalam Film Ada Surga di Rumamu, Identifikasi umum temuan data, makna denotasi, konotasi, dan mitos yang mempresentasikan Kebudayaan Palembang dalam setiap *scene*.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran dari peneliti atas permasalahan yang diteliti.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultur* dan dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah.¹

Kata Latin *cultura* baru dipakai pada abad ke-17. Sedangkan pada abad pertengahan orang belum menggunakan kata-kata tersebut. Orang-orang tidak menyebut budaya dengan sebutan *cultura* melainkan *humanitas* atau *civilitas*.

Selain definisi kebudayaan berdasarkan etimologi di atas banyak sekali terdapat definisi lain. Hal ini dikarenakan kebudayaan bersifat heterogen. Setiap suku bangsa di dunia memiliki kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing, sehingga pengertiannya bisa berlainan. Kata

¹Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam dan Ridwan Efend, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2014), h.27.

“kebudayaan” itu bersifat universal, namun mengandung isi yang sangat bervariasi.²

A.L Kroeber dan C. Kluckhohn (1950) pernah mengumpulkan definisi tentang budaya yang pernah dituangkan dalam tulisan. Ditemukan paling sedikit 160 buah definisi tentang budaya. 160 definisi itu kemudian mereka analisa, selanjutnya terbitlah buku yang diberi judul: *Culture, A Critical of Concepts and Definition*.³

Definisi budaya dalam pandangan ahli antropologis sangat berbeda dengan pandangan ahli berbagai ilmu sosial. Para ahli antropologi merumuskan definisi budaya sebagai berikut:

- a. E.B Tylor (1832-1917) mengatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. R. Linton (1893-1953) mengatakan, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Koentjaraningrat (1923-1999) mengatakan kebudayaan keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

²Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 25.

³Eni Murdiati, *Antropologi Budaya*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), h. 15.

- d. Selo Somardjan (1915-2003) dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- e. Herkovits (1985-1963) mengatakan, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.⁴

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah segala sesuatu yang menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan. Kebudayaan diciptakan manusia melalui perasaan, kemauan/karsa, dan karya/hasil.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya, kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individu, melainkan oleh manusia secara bersama, karena itu kebudayaan dikatakan sebagai suatu karya bersama, bukan karya perorangan.
- c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar dan kebudayaan juga diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia.
- d. Kebudayaan bersifat simbolik. Artinya, kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia kebudayaan itu

⁴Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam dan Ridwan Efend, *op.cit.*, h.28.

tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.⁵

- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan pelbagai kebutuhan manusia. Artinya, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan berbagai cara yang tentu berbeda dengan hewan, manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara-cara beradab, pantas dan manusiawi.

2. Wujud Kebudayaan

Sebagai produk manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Sebagai ekspresi eksistensi manusia, kebudayaan pun berwujud sesuai dengan corak dasar keberadaan manusia, itu sebabnya setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Dari segi modus eksistensi atau cara beradanya, manusia adalah makhluk yang berpikir, yang melakukan aktivitas-aktivitas sosial, dan yang menghasilkan produk-produk berupa benda-benda tertentu. Modus eksistensi manusia yang demikian terjelma dalam wujud kebudayaan ideal, kebudayaan perilaku (aktivitas sosial), dan kebudayaan fisik.⁶ Koentjaraningrat, dalam

⁵Rafael Raga Maram, *op.cit.*, h. 50.

⁶*Ibid.*, h 47.

buku *Pengantar Antropologi* (1990) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu:

a. Wujud Ideal

Wujud ideal adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini menunjukkan wujud ide kebudayaan, sifat abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di dalam pikiran masyarakat. Kebudayaan ideal disebut juga tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah suatu tindakan, kelakuan, dan perbuatan masyarakat sebagai sopan santun.

Kebudayaan ideal dapat disebut adat atau adat istiadat. Adat mempunyai beberapa lapisan, yakni; sistem nilai budaya, norma-norma, sistem hukum, dan peraturan-peraturan khusus.⁷ Sistem budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Lapisan kedua yaitu sistem norma-norma yang lebih kongkret dan sistem hukum yang berdasarkan norma-norma. Lapisan terakhir yaitu peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dalam kehidupan masyarakat manusia.

b. Sistem Sosial

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud tersebut dinamakan sistem

⁷*Ibid.*, h 48.

sosial karena menyangkut rindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.

Kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

c. Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia, seperti rumah, gedung-gedung perkantoran, jalan, jembatan, mesin-mesin, dan sebagainya. Karena itu sifatnya pun paling kongkret, mudah diobservasi, diraba, dilihat, difoto yang berwujud besar atau kecil. Kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktifitas sosial manusia.

Dari uraian di atas terlihat adanya pengaruh timbal-balik antara ketiga wujud kebudayaan tersebut. Tidak hanya kebudayaan ideal yang mempengaruhi kegiatan manusia, tidak hanya kegiatan manusia yang menentukan kebudayaan fisik, tetapi kebudayaan fisik pun pada gilirannya mempengaruhi kebudayaan ideal dan kegiatan manusia.

3. Unsur-unsur Kebudayaan

Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar yang disebut unsur kebudayaan yang universal, yaitu: sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencarian hidup(ekonomi), sistem kemasyarakatan/ organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi.⁸

a. Sistem Peralatan dan Perlengkaapa Hidup (Teknologi)

Sistem peralatan dan perlengkaapa hidup (Teknologi) adalah cara atau alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, misalnya cara berburu, bertani, nelayan, industri dan lain-lain.

Pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa dipakai untuk membangun kebudayaan materialnya. Dengan pengetahuan dan teknik-teknik yang dimilikinya, suatu bangsa membangun lingkunagn fisik, sosial dan psikologis yang khas.⁹ Saat ini teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap manusia, tidak hanya terhadap cara hidup manusia tetapi juga menentukan teknologi berikutnya.

b. Sistem Mata Pencaharian Hidup (Ekonomi)

Sistem ini berkenaan dengan produksi, tenaga kerja dan distribusi. Berdasarkan tingkat teknologi yang dipakai, sistem produksi terdiri dari:

- 1) Berburu dan Meramu (*Hunting and Gathering*).
- 2) Pertanian berpindah-pindah atau berladang (*Primitive Farming*).

⁸Eni Murdiati, *op.cit.*, h.24.

⁹Rafael Raga Maram, *op.cit.*, h. 43.

- 3) Pertanian Intensif (*Intensive Farming*).
- 4) Industri (*Manufacturing*), menggunakan mesin-mesin yang sederhana hingga modern.¹⁰

Setelah suatu produk dan jasa diproduksi maka produk dan jasa akan masuk pada tahap pendistribusian. Pendistribusian hasil produksi dibagai kedalam tida jenis, yakni: Barter atau tukar menukar barang (terdapat pada masyarakat berburu dan meramu), misalnya seseorang menukar beras dengan daging, tidak ada nilai barang tetapi berdasarkan pada kebutuhan yang diinginkan. Pada era modern dikenal dengan istilah *Reciprocity* (pemberian barang terhadap seseorang dengan harapan ada balasan pada suatu waktu dengan barnag yang tidak serupa; Redistribusi, yaitu pengumpulan barang yang kemudian dibagikan kembali, dan dilakukan oleh pihak yang berwenang (disebut juga sistem pajak yang hasilnya berupa pembangunan jalan, sekolah dan sebagainya); Sistem Pasar, yakni proses jual beli suatu barang disuatu tempat dengan alat tukar berupa uang.

c. Sistem Kemasyarakatan / Organisasass Sosial.

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil, keluarga terbentuk dari perkawinan yang diresmikan atau diakui dalam suatu lembaga, sesuai dengan peratran pemerintah, adat atau agama.

¹⁰Eni Murdiati, *op.cit.*, h.25.

Dalam antropologi sosiokultural ada dua konsep keluarga yang digunakan. Pertama, keluarga inti (*nuclear family*) yang disebut juga keluarga batih yaitu keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak(kandung atau tiri) yang belum menikah. Kedua, keluarga luas (*extended family*) adalah keluarga inti dengan anggota kerabat lain seperti ayah,ibu, dan anak yang belum dewasa, kakek, nenek, keponakan dan anak yang sudah menikah.

Selain konsep keluarga, dalam masyarakat juga terdapat beberapa bentuk perkawinan, yakni: Endogami (perkawinan berasal dari ras dan klen yang sama), Eksogami(perkawinan berasal dari ras, suku bangsa dan klen yang berbeda), Homogami (perkawinan berasal dari lapisan sosial yang sama, dan Heterogami (perkawinan berasal dari lapisan sosial yang sama).

2. Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka*, yang berarti saling bergaul, ikut serta, dan berperan serta. Koentjaraningrat berpendapat, masyarakat ialah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat, sifatnya terus-menerus dan memiliki identitas yang sama.

d. Bahasa

Bahasa merupakan simbol atau lambang yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan,

mendiakusikan, mengubah dan mewariskan arti-arti kepada generasi baru, itu artinya bahasa merupakan suatu komponen penting yang digunakan untuk mewariskan budaya dari generasi ke generasi.

Dalam kehidupan masyarakat kontemporer, bahasa semakin penting artinya, yakni sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu dan teknologi modern-canggih. Tanpa bahasa ilmu dan teknologi modern tak dapat berkembang dengan maju. Kemampuan berbahasa secara baik dan benar merupakan syarat bagi perkembangan ilmu dan teknologi modern-canggih. Bahasa yang kacau menunjukkan kekacauan cara berpikir si pemakai bahasa.¹¹

e. Kesenian

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik yang ditunjukkan melalui karya seni. Karya seni yang dimiliki setiap daerah tentu berbeda-beda karena karya seni tersebut dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik yang berbeda di setiap daerah, itu sebabnya karya seni setiap daerah memiliki ciri khas. Keterangan mengenai kesenian mulanya banyak ditemukan sebagai sarana dalam upacara, seperti upacara keagamaan. Sebagai contoh seni tari Jawa dan Bali tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan Hindu dan Budha.

Kesenian merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan yang berasal dari dalam jiwa manusia. melalui karya seni, seperti sastra,

¹¹Rafael Raga Maram, *op.cit.*, .h. 45.

musik, tari, lukis dan drama, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita serta perasaannya yang mungkin sulit untuk diungkapkan secara rasional dan hanya dapat diungkapkan secara simbolik. Selain itu karya-karya seni juga merupakan media komunikasi, melalui karya seni seorang seniman dapat mengkomunikasikan suatu permasalahan ataupun pengalaman batin kepada orang lain.

f. Sistem Pengetahuan

Sebagai makhluk yang paling mulia manusia diberikan kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain yaitu adanya akal dan pikiran. Melalui akal dan pikiran manusia selalu bertanya tentang sesuatu dan memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Pengetahuan lahir karena adanya rasa ingin tahu, rasa ingin tahu menimbulkan banyak pertanyaan dan untuk menjawab pertanyaan tersebut munculah sistem pengetahuan.

Sistem pengetahuan manusia mengalami banyak perkembangan dan perubahan sejalan dengan pengalaman kehidupan. Ilmu pengetahuan bertujuan agar manusia lebih mengetahui dan memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk kehidupan dimasa depan yang lebih baik.

g. Sistem Religi

Keterbatasan manusia tentang sesuatu menyadarkan manusia bahwa ada suatu kekuatan di luar diri mereka, misalnya peristiwa kematian dan kelahiran, manusia berusaha untuk memahami kekuatan tersebut. Aktivitas manusia yang berkaitan dengan kepercayaan didasarkan pada getaran jiwa

(*religious emotion*), getaran jiwa inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai aktifitas keagamaan. Ada beberapa sistem kepercayaan manusia yang ada dalam masyarakat, yaitu: Animisme (kepercayaan kepada roh nenek moyang), Dinamisme (kepercayaan kepada kekuatan alam), Totemisme (kepercayaan kepada binatang yang suci), dan Shamanisme (kepercayaan kepada pelaksana upacara).

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan tentang masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan *common sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut.¹²

4. Media Budaya

Kehidupan masyarakat di awal abad ke 21 diwarnai dengan beragam cara manusia menerima dan menggunakan teknologi dari teknologi yang dulunya masih sangat sederhana, seperti alat-alat tradisional untuk mengolah pertanian, hingga ke teknologi yang sangat canggih, seperti pesawat, televisi dan komputer. Teknologi canggih tersebut yang berada ditengah kebudayaan

¹²*Ibid.*,h. 39.

manusia dan sampai ke tangan manusia, merupakan hasil dari proses yang sangat panjang dari masa ke masa.

Dalam kemajuan teknologi itu, baik secara tersirat maupun tersurat teknologi sangat berkaitan dengan simbol-simbol kebudayaan manusia. seorang ahli filsafat, Ernst Cassirer, mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, manusia adalah makhluk bersimbol dan simbol-simbol manusia itu diungkapkan melalui mitos, religi, bahasa, sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan.¹³ Melalui simbol itu manusia mampu mengungkapkan perasaan, mencari pengetahuan, dan berkeinginan untuk mennciptakan sesuatu, seperti alat-alat atau benda yang dapat menunjang keinginan dan kebutuhan hidup.

Salah satu bentuk teknologi yang saat ini mewarnai kehidupan manusia adalah bentuk-bentuk beragam alat yang dapat menunjang komunikasi antarmanusia di seluruh dunia, seperti radio, telepon, televisi, suratkabar, film, komputer, dan jaringan internet. Benda-benda tersebut menjadi perantara bagi manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan saling menukar informasi. Benda-benda atau teknologi semacam itulah yang disebut sebagai media budaya, suatu media bagi teknologi yang berada pada kebudayaan manusia dan media itu digunakan manusia atau masyarakat untuk menunjukkan kekuatannya pada masyarakat komsumtif (masyarakat yang memerlukannya).

¹³T. Christomy & Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan budaya, 2010), h. 182.

Selain digunakan sebagai media komunikasi dan interaksi, media budaya juga digunakan untuk kepentingan tertentu kepada masyarakat, salah satunya kepentingan politik. Pada masa reformasi banyak orang –orang yang menggunakan media budaya untuk kepentingan politiknya salah satunya kandidat presiden Amerika Serikat, Al Gore dan George W. Bush, mereka memberikan semacam pesan agar orang tertarik kepadanya.

Media budaya dapat dipahami kedalam dua aspek yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Dari aspek internal media budaya muncul karena gagasan, ide-ide ataupun pemikiran seseorang atau masyarakat yang peduli akan kepentingan lingkungan dan terdorong untuk berkeaktivitas. Pada aspek eksternal, media budaya diciptakan oleh masyarakat industri dengan menggunakan bahan dan cara tertentu dengan proses yang rumit dan panjang demi tercipta sebuah teknologi baru. Media budaya yang diciptakan itu bisa berupa media elektronik, media cetak dan komputer.

Dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa media budaya yang berada pada media cetak dan media elektronik memiliki teks yang mengandung pesan. Dalam pesan itu terkandung baik secara tersurat ataupun tersirat pesan-pesan ideologis yang ingin disampaikan oleh orang-orang tertentu untuk kepentingan tertentu juga.

5. Kebudayaan Palembang

Palembang merupakan daerah yang menjadi pusat perkembangan kebudayaan di Provinsi Sumatera Selatan. Kebudayaan ini berkembang pesat khususnya pada masa Kedatuan Sriwijaya dan Keprabuan Majapahit.¹⁴ Kebudayaan Palembang juga mendapatkan pengaruh dari bangsa-bangsa asing, seperti Cina, India, Arab, dan Jawa.

Bentuk kebudayaan Palembang bermacam-macam meliputi jenis bahasa, pakaian, makanan, kesenian, arsitektur, dan peralatan hidup. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Palembang adalah bahasa Palembang atau disebut juga bahasa Melayu. Dari segi arsitektur masyarakat Palembang memiliki beberapa jenis rumah tradisional, biasanya rumah yang dipakai sebagai tempat tinggal merupakan rumah panggung karena sesuai dengan keadaan alam Palembang yang memiliki lahan berawa-rawa dan sungai yang luas. Terdapat tiga jenis rumah tradisional Palembang yaitu: Rumah Limas, Rumah Cara Gudang dan Rumah Rakit. Rumah limas memiliki atap yang berbentuk segi lima dan memiliki lantai yang berundak yang disebut *kekijing*, Rumah Limas hampir sama dengan Rumah Cara Gudang perbedaannya terletak pada luas rumah dan bentuk lantai, Rumah Cara Gudang memiliki luas memanjang dan lantainya tidak berundak. Sedangkan Rumah Rakit

¹⁴Purwati, *Selayang Pandang Sumatera Selatan*, (Katen:PT Macana Jaya Cemerlang,2008), h.37.

adalah rumah yang tersusun atas balok-balok kayu dan potongan bambu yang letaknya mengapung di sungai.

Dari segi pakaian masyarakat Palembang memiliki dua jenis pakaian yaitu pakaian adat dan pakaian sehari-hari. Pakaian adat biasanya dipakai saat upacara adat atau upacara pernikahan, pakaian adat ini disebut pakaian adat Pak Sang Kong, pakaian ini terdiri dari beberapa bagian yang didominasi oleh bahan songket, bagian-bagian tersebut antara lain: mahkota Pak Sang Kong, kebaya pendek atau kebaya panjang yang disebut kebaya *landong/kalemkari*, penutup dada, celana panjang yang terbuat dari kain yang ditunen disebut *celano belabas*, kain yang digunakan setelah celana yang disebut *sewet bumpak*, di pinggang dililitkan selempang berupa kain cinde dan ikat pinggang *bodong*, serta keris yang disematkan di bagian lambung sebelah kiri. Sedangkan untuk busana sehari-hari masyarakat Palembang menggunakan kain (*sewet*), baju (*kelambi*) dan penutup kepala (*tanjak*).

Dari segi upacara adat, Palembang memiliki beberapa jenis upacara adat yakni: Upacara Kelahiran, Upacara Menjelang Dewasa, Upacara Perkawinan dan Upacara Kematian. *Pertama*, Upacara Kelahiran yang biasa disebut dengan *nyokor* atau *ngonteng*, upacara ini dilaksanakan ketika bayi berusia tujuh hari, pada upacara ini bayi diberi nama dan disembelih k kambing. *Kedua*, Upacara Menjelang Dewasa yakni upacara dilakukan ketika seorang anak laki-laki telah khatam Alquran akan dikhitan/sunat, ketika proses khitan anak yang dikhitan akan duduk diatas bokor kuningan yang

dilapisi selembur *sewet semage* dan setelah proses khitan selesai anak laki-laki tersebut didudukkan di dalam *kojong* untuk beristirahat. *Ketiga*, Upacara Perkawinan yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu:¹⁵

- a. Melamar, keluarga calon mempelai laki-laki mengutus beberapa orang untuk melamar dengan membawa *sangkek-sangkek* yang berisi bahan-bahan mentah seperti gula, garam dan telur.
- b. Mutus Kato, pihak calon mempelai laki-laki dan wanita sepakat menetapkan hari, tanggal dan tahun perkawinan.
- c. Siraman, menjelang kedua calon mempelai dipertemukan diadakan upacara adat yang disebut *belanggir* atau *keramas*. Upacara diawali dengan acara mandi kembang setaman, terlebih dahulu kedua calon mempelai disiram dengan air kelapa muda hijau, penyiraman dilakukan oleh *Tunggu Jero* (pelaksana upacara).
- d. Netak Contok, dalam upacara ini terdapat rangkaian kelengkapan berupa kue pasar tujuh macam, nasi kunyit, ayam panggang dan lain-lain. Acara ini diakhiri dengan upacara *Bedabung*, yaitu merapikan gigi calon pengantin putri dan memacari kuku.

Keempat, Upacara Kematian yang biasanya dilaksanakan pada hari ke-1, 3, 7, 40, 100 dan seterusnya Upacara ini diawali dengan pembacaan surat Yasin dan doa bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama hidangan yang telah disiapkan tuan rumah.

¹⁵ *Ibid.*, h. 48.

Selanjutnya adalah kebudayaan Palembang dalam bidang kesenian yang dibagi kedalam lima cabang kesenian yaitu:

a. Seni Tari

Terdapat lima jenis tari-tarian yang berasal dari Palembang yaitu: Tari Gending Siwijaya, Tari Tanggai, Tari Tenun Songket, Tari Rodat dan Tari Zapin.

Pertama, Tari Gending Sriwijaya merupakan tari persembahan yang biasa ditarikan ketika menyambut tamu, tarian ini dibawakan oleh sembilan orang gadis, satu orang pembawa payung, dua orang pembawa tombak dan seorang penyayi. Dalam prosesi penyambutan tamu resmi biasanya penari menyuguhkan *tepak* lengkap dengan “sekapur sirih” yang terdiri dari daun sirih, pinang, kapur, getah gambir, dan tembakau, sebagai lambang penghormatan. Kemudian diikuti oleh dua orang penari yang membawa *pridon*. *Pridon* adalah sebuah wadah untuk membuang sepah, ludah, atau kotoran.¹⁶

Kedua, Tari Tanggai merupakan sebuah tari yang memiliki fungsi sama dengan tari Gending Sriwijaya yaitu sebagai tari persembahan atau tari penyambutan tamu yang dihormati. Tari ini memakai musik lagu enam saudara. *Ketiga*, Tari Songket merupakan tarian yang menggambarkan

¹⁶ Yulie Sudartati, *Pengantar Kebudayaan Sumatera Selatan*,(Universitas PGRI Palembang:Palembang, 2012),h. 135.

kegiatan remaja putri khususnya dan ibu rumah tangga di Palembang yang memanfaatkan waktu luang dengan menenun songket.

Keempat, Tari Rodat merupakan tari rakyat yang bernafaskan islam, gerak dasar pada tari ini hampir mirip dengan tari Zapin. Kelima, Tari Zapin merupakan tari rakyat yang dikelompokkan pada tari jenis pergaulan. Pada awalnya instrumen pengiring tari Zapin terdiri dari gambus, marawis, bajir dan lagu-lagu berirama padang pasir, namun sejak tahun 1940 an instrumen dan lagu pengiring tari Zapin umumnya mengandung makna doa, shalawat dan pesan-pesan keagamaan.¹⁷

b. Seni Teater

Ada beberapa jenis teater tradisional Palembang diantaranya: Teater Mula atau teater tutur, teater dilakukan dengan cara bertutur, seseorang yang menyampaikan jalan cerita biasanya menggunakan syair, terter ini biasa dipentaskan dalam upacara perkawinan. Selanjutnya adalah Teater Dul Muluk, teater Dul Muluk menceritakan kisah petualangan Abdul Muluk Jauhari yang diambil dari cerita syair berjudul “Kerajaan-kerajaan Melayu”. Terakhir Teater Bangsawan, teater ini hampir mirip dengan teater Dul Muluk hanya saja teater ini banyak menampilkan lakon sedih.

c. Seni Musik

Terdapat beberapa jenis musik tradisional yaitu Tembang Batang Hari, musik Kutilang Sembilan dan Syarofal Anam dengan alat musik tradisional

¹⁷ *Ibid.*,h. 139.

berupa Genggong yaitu semacam alat musik dari kayu atau besi yang diletakkan di depan mulut kemudia dipetik, serta Serdam semacam seruling bambu panjang.

d. Seni rupa

Seni rupa Palembang berupa ukiran-ukiran yang biasa terdapat pada bangunan rumah, lemari pengantin serta alat rumah tangga lainnya. Ciri khas ukiran Palembang adalah dalam pemberian tata warna ukiran bercorak “dekoratif” ada juga yang “terawang” atau “tembus” tata warna pada ukiran didominasi oleh warna perada emas.

e. Seni Kerajinan

Terdapat beberapa kerajinan tradisional Palembang, antara lain: Kerajinan Songket, Songket merupakan kain tenun yang bersulam benang emas, terdapat dua macam kain Songket yaitu *limar* dan *lepas*. *Limar* adalah kain Songket yang memiliki sulam benang emas yang tersebar keseluruhan penjuru kain, sedangkan Songket *lepas* merupakan Songket dengan sulaman benang emas yang penuh hampir menutupi permukaan kain; Kerajinan Jumputan, Jumputan merupakan kerajinan kain pelangi yang dihasilkan melalui teknik jumputan dengan cara menjahit atau mengikat erat bagian kain kemudian kain dicelupkan pada zat pewarna untuk memperoleh warna yang diinginkan; Kerajinan Lak, Lak berasal dari kata lac, yaitu bahan dammar yang dihasilkan oleh semacam serangga atau kutu. Seni Lak ini biasa dibuat

tepak, tenong, bothekan, kulak, rago, bakul, sena, putut, nampan, dulang nasi dan lain-lain.¹⁸

Terakhir adalah kebudayaan Palembang dari segi makanan, Palembang memiliki beragam olahan khas yang didominasi oleh makanan berbahan dasar ikan karena lokasi Palembang yang dikelilingi oleh sungai, macam-macam makanan khas Palembang tersebut antara lain: Pempek, Pindang Ikan Patin, Brengkes, Tempoyak, Kemplang, Kue Delapan Jam dan Celimpungan.

B. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semion* yang berarti “tanda”. Sedangkan secara terminologis semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luasa objek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Selain itu semiotika juga diartikan sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan

¹⁸ *Ibid.*,h.127.

kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.¹⁹

Terdapat banyak definisi mengenai semiotika, parah ahli juga membatasi definisi semiotika sesuai dengan berbagai disiplin ilmu. Salah satunya Teeuw, berdasarkan disiplin ilmu sastra ia mengemukakan bahwa semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Ia kemudian menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun.²⁰ Preminger memberikan definisi yang lebih jelas mengenai semiotika, menurutnya semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, jadi semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Menurut Roland Barthes semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda itu merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama manusia. semiotika tau disebut juga semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa dicampuradukkan

¹⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media : suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009), h. 96

²⁰*Ibid.*,h. 96.

dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²¹

Sedangkan menurut Lechte semiotika adalah teori tentang tanda dan pendandaan. Lebih jelasnya lagi semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’.²²

Dari beberapa definisi mengenai semiotika yang dipaparkan oleh beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mengkaji segala suatu tentang tanda yang terdapat pada fenomena sosial dan kebudayaan masyarakat.

2. Tanda Dalam Semiotika

Tanda merupakan sebuah representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama, peran, fungsi, tujuan dan keinginan. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia, berada pada kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan manusia. tanda terdapat dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, struktur karya sastra, struktur

²¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15.

²²*Ibid.*, h. 16.

film, bangunan dan nyanyian burung juga dapat dianggap sebagai tanda. Karena itu jelas bahwa segala sesuatu dapat menjadi tanda.

Konsep dasar semiotika adalah ‘tanda’ yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than it self* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Menurut Littlejohn tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi, karena melalui perantara tanda-tandalah seorang manusia dapat melakukan komunikasi terhadap sesamanya. Pemikiran Littlejohn sejalan dengan pemikiran Peirce. Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.²³ Dalam proses komunikasi pesan memiliki kedudukan yang paling penting. Menurut Jhon Power pesan memiliki tiga unsur yaitu: 1) tanda dan simbol; 2) bahasa dan; 3)wacana (*discourse*). Menurutnya tanda merupakan dasar bagi komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu kepada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.²⁴

Umberto Eco menjelaskan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran, sekaligus kebohongan. Menurut Eco pada prinsipnya semiotika adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui atau mengecoh. Pada umumnya

²³Alex Sobur, *Analisis Teks Media, op.cit.*, h.124.

²⁴Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta:Kencana,2013), h. 32.

menggunakan tanda-tanda yang berisi kebohongan tidaklah merugikan, misalnya seseorang yang rambutnya berwarna coklat padahal kenyataannya berwarna hitam, namun akan berbahaya jika menggunakan tanda untuk melakukan kebohongan besar seperti berpura-pura menjadi seorang dokter padahal kenyataannya adalah seorang supir, yang perlu digarisbawahi pada pendapat Eco ini adalah jika tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi, dan tanda juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan suatu kebohongan.

Dalam mengkaji tanda, terdapat dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasa menjadi rujukan para ahli. *Pertama*, adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan.²⁵

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotika adalah pemikirannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran

²⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, op.cit.*, h.31.

mental, yakni pemikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembar kertas.²⁶

Tanda itu sendiri dalam pandangan Saussure merupakan manifestasi kongkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda.²⁷ Jadi didalam tanda terungkap cita bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Dengan kata lain kehadiran yang satu berarti kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas. Bagi Saussure hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter (bebas), baik secara kebetulan ataupun ditetapkan. Dalam pengertian petanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda. Sifat arbitaris ini berarti pula bahwa keberadaan sesuatu butir atau suatu aturan tidak dapat dijelaskan dengan penjelasan yang sifatnya logis, hal itu seolah-olah ada secara kebetulan saja.

Kedua, adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf Amerika Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce menjelaskan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungann sebab-akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional. Menurut Peirce sebuah analisis tentang tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda

²⁶Alex Sobur, *Analisis Teks Media, op.cit.*, h 125.

²⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, op.cit.*, h.32.

ditentukan oleh objeknya, pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebagai sebuah *ikon*. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebutnya sebuah *indeks*. Ketiga, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.

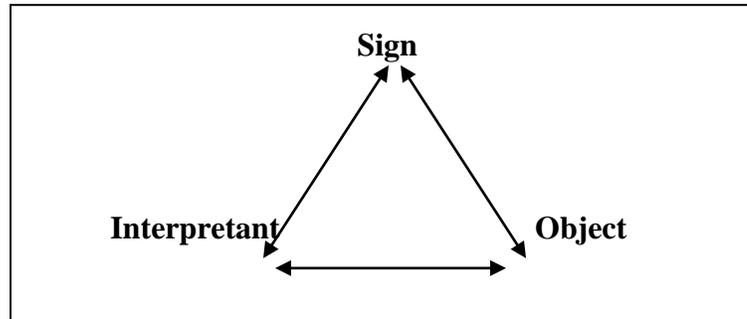
3. Model-model Dalam Semiotika

a. Charles Sanders Peirce

Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas Charles Sanders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antar tanda (simbol), objek, dan makna. Tanda mewakili objek yang ada dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.²⁸ Dalam semiotika Peirce elemen-elemen pembentuk makna digambarkan oleh bentuk segitiga makna, seperti tampak dalam gambar berikut ini.

²⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media, op.cit.*, h .97.

Gambar 2.1 Elemen Makna Peirce
 Sumber: Jhon Fiske, Pengantar Komunikasi



Segitiga makna ini menggambarkan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang akan dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen itu berinteraksi dalam benak seseorang maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.²⁹

Peirce mengklasifikasikan tanda kedalam tiga bentuk yakni, *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras dan lemah. *Sinsign* adalah peristiwa yang terjadi pada tanda, misalnya kabur atau keruh. *Legisign* adalah norma yang dikandung tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta.

²⁹Alex Sobur, *ibid.*, h 115.

Index adalah tanda yang mengandung unsur sebab akibat atau tanda yang mengacu pada kenyataan, misalnya asap sebagai tanda adanya api. *Simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya dan hubungan diantaranya bersifat arbiter.

Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *decent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis atau menderita penyakit mata. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.³⁰

b. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure adalah tokoh semiotika yang memfokuskan kajiannya pada bahasa dan kata sebagai tanda. Saussure memiliki prinsip bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa itu merupakan sistem tanda (*sign*). Suara-suara baik suara manusia, binatang atau bunyi-bunyian hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa apabila suara atau bunyi tersebut

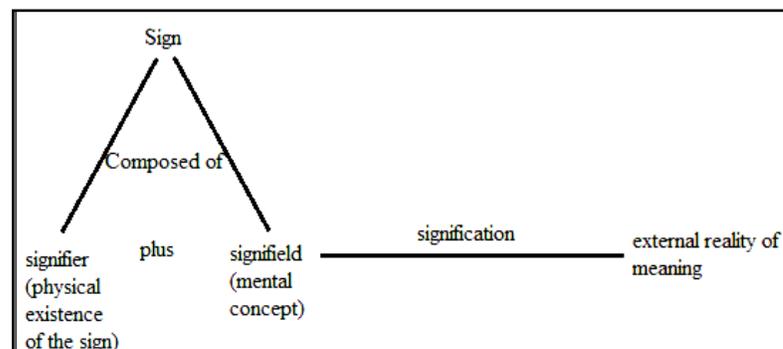
³⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, op.cit.*, h 42.

mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu.³¹

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi bisa dikatakan bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep, jadi petanda merupakan konsep mental dari bahasa. Penanda dan petanda adalah dua elemen yang tak bisa dipisahkan, keduanya saling berhubungan seperti layaknya selembar kertas. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan penanda itu tidak bisa dikatakan sebagai tanda. Begitu pula sebaliknya, petanda tidak mungkin disampaikan jika tidak ada penanda. Saussure menggambarkan tanda yang terdiri dari *signifier* dan *signified* itu sebagai berikut:

Gambar 2.2 Elemen-elemen Makna Saussure

Sumber: Jhon Fiske, Pengantar Komunikasi



³¹Alex Sobur, *Ibid.*, h.46.

Saussure menyebut ada hubungan antara keberadaan fisik tanda dengan konsep mental yang dinamakan *signification*. Dengan kata lain *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia. Pada dasarnya apa yang disebut *signifier* dan *signified* tersebut adalah produk kultural. Hubungan di antara keduanya bersifat arbiter (bebas) dan hanya berdasarkan kesepakatan atau peraturan dari dari kultur pemakai bahasa tersebut. hubungan keduanya tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilihan bunyi-bunyian maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud.

c. Roland Barthes

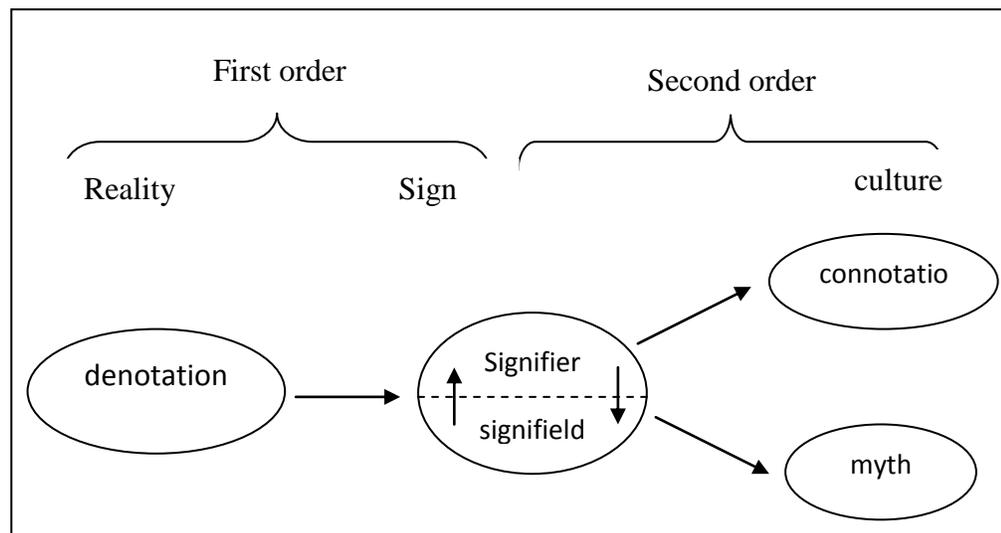
Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti (*denotative*).³² Salah satu pakar semiotika yang memfokuskan kajiannya pada kedua makna tersebut adalah Roland Barthes. Dalam kajian semiotik Barthes meneruskan pemikiran dari Saussure, namun terdapat sedikit perbedaan. Saussure lebih tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara kalimat dalam menentukan makna, ia tidak memberikan perhatian bahwa kalimat yang sama dapat memyampaikan makna berbeda tergantung dengan situasi, sedangkan

³²Alex Sobur, *Analisis Teks Media, op.cit.*, h 127.

Barthes lebih memperhatikan hal tersebut, ia menekankan interaksi antar teks dengan pengalaman personal dan kultur penggunanya.

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda, model sistematis ini dinamakan model signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Dalam signifikasi dua tahap ini terdapat beberapa komponen makna yang saling berhubungan satu sama lain yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Signifikasi dua tahap dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 2.3 Signifikasi Dua Tahap Barthes
Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks media



Melalui gambar 2.3 ini Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata pada tanda atau makna jelas

tentang tanda. Barthes menjelaskan makna denotasi pada sebuah contoh foto tentang jalan, foto tersebut mendenotasikan jalan yang menjadi objek dalam foto tersebut. Kata 'jalan' mendenotasikan jalan perkotaan yang membentang diantara bangunan. Kemudian bathes menjelaskan bahwa foto tersebut diambil dengan menggunakan teknik *soft focus full colour* sehingga mampu menampilkan suasana ceria yang hangat. Ketika berbicara mengenai makna denotasi pada contoh ini maka yang harus dipahami adalah apa yang difoto, artinya makna apa yang tertangkap oleh kamera adalah sesuatu yang merujuk pada objek.

Pada signifikasi tahap kedua, Barthes menyebutnya dengan istilah konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda dalam tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Konotasi sebagian besar bersifat arbiter, spesifik pada kultur tertentu meski seringkali bersifat ikonik. Contoh, foto anak yang diambil dengan *soft focus*, yang berkonotasi nostalgia sebagian bersifat ikonik.³³

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan

³³Andi Suprpto, *Ada Mitos dalam DKV (Desain Komunikasi Visual)*, (Jakarta:PT Lintas Kreasi Imaji, 2015), h.7.

menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.³⁴ Mitos merupakan suatu pesan atau tuturan yang wajib diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan. Mitos bukanlah merupakan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti.³⁵ Sebuah mitos berkaitan dengan penanda, petanda dan tanda, contohnya yaitu bunga dan cinta, dalam konteks ini penandanya adalah konsep bahasa (bunga), petandanya adalah gambaran dari mental bunga dan tanda merupakan hubungan antara konsep dan gambaran mental yang melahirkan suatu arti, yakni : cinta. Konsep mengenai penanda, petanda dan tanda ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes berikut ini:

Gambar 2.4 Peta Tanda Roland Barthes
Sumber: Alex Sobur, Semiotika Komunikasi

1. Signifier (penanda)	2. Signifield (petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIELD (PETANDA KONOTATIF)	
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

³⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media, op.cit.*,h 126.

³⁵Andi Suprpto, *op.cit.*, h.10.

Berdasarkan peta tanda Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

C. Tinjauan Umum Film

1. Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, sedangkan dalam arti luas film merupakan gambar atau lakon hidup. Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.³⁶

Berdasarkan sejarahnya perkembangan penemuan film baru terlihat setelah abad ke-18 melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, tetapi belum dalam bentuk gambar hidup yang bergerak. Pada tahun 1895 William Dickson melakukan penyempurnaan untuk menciptakan

³⁶<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>, *op.cit.*, h.18

gambar hidup dengan bantuan kamera, barulah kemudian orang Amerika berhasil membuat film tanpa suara dalam masa putar 25 menit, diantaranya film *A Trip To The Moon* (1902), *Life of an American Fireman* (1903) dan *The Great Train Robbery* (1903). Melihat antusias masyarakat untuk menonton film-film yang diproduksi tanpa suara cukup besar, akhirnya perusahaan film Warner Brothers bekerjasama dengan American Telephone and Telegraph berusaha mempelajari bagaimana memindahkan suara yang ada dalam telepon masuk ke dalam film. Usaha ini berhasil pada tahun 1928 lewat film *The Jazz Singer*.³⁷

Pada awal pertumbuhannya abad ke-18 sampai abad ke-19 film mengalami masa kejayaan yaitu di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945 seiring dengan munculnya televisi. Pada tahun 1970-an penjualan tiket terus menurun menjadi 19 juta per minggu, banyak pemilik bioskop yang terpaksa menutup sebagian bioskopnya.³⁸ Hadirnya televisi di beberapa negara tentu tidak menggeser kedudukan film, seperti negara Amerika Serikat dan Filipina, hal ini disebabkan biaya produksi film tidak begitu tinggi dan pengurangan pajak. Memang terdapat kecenderungan film-film bioskop menurun setelah televisi berhasil menayangkan film-film bioskop lewat televisi. Tetapi para pengusaha perfilman tidak kehilangan akal mereka terus memberikan inovasi untuk

³⁷Hafied Cangarra, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), h.38

³⁸John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2015, h.178.

perfilman dengan memberikan sentuhan baru seperti teknologi-teknologi dan efek visual dan audio, inilah yang menyebabkan film tetap eksis dan berkembang pesat sampai saat ini.

2. Jenis-Jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya, yakni, naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita).³⁹

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta, film ini berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang benar-benar terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur berdasarkan tema. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya.⁴⁰

Dalam menyajikan faktanya, film dokumenter menggunakan beberapa metode. Pertama, film dokumenter dapat merekam langsung pada saat peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Kedua, film dokumenter

³⁹Himawan Pratista, *Memahami film*, (Yogyakarta:Homerian Pustaka,2008), h. 4.

⁴⁰*Ibid.*, h.5.

merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi, salah satunya adalah film tentang panjat tebing, *Touching the Void*, menggunakan para pelaku yang sesungguhnya untuk merekonstruksi ulang sebuah kecelakaan panjat tebing di gunung Siula Grande. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk yang sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual.

b. Film Fiksi

Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi adalah film yang terikat oleh plot. Dari segi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis. Film fiksi berada ditengah-tengah dua kutub, nyata dan abstrak sering kali memiliki tedensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik.⁴¹

Film fiksi juga sering berbentuk seperti film dokumenter. Teknik ini dalam perkembangannya masih digunakan di era 1960an sampai saat ini. salah satu film fiksi-dokumenter adalah *United'93* arahan Paul Greengrass. Film ini diadaptasi dari kisah salah satu pesawat yang dibajak pada tragedi 9/11. Reka ulang kejadian diangkat dari hasil survei dan wawancara dengan kerabat korban pada peristiwa itu. Selain itu film ini juga menggunakan beberapa rekaman asli pada saat peristiwa berlangsung.

⁴¹*Ibid.*, h.6.

Sementara di kutub lainnya, film fiksi kadang menggunakan cerita dan latar abstrak dalam film-filmnya. Latar abstrak sering kali digunakan untuk mendukung adegan mimpi atau halusinasi. Dalam hal ini terkadang hubungan kausalitas cerita antara adegan satu dan adegan lainnya sedikit membingungkan. Salah satu film fiksi yang berlatar abstrak adalah film *The Seventh Seal*.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan film yang tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin manusia. Film eksperimental umumnya tidak bercerita tentang apapun dan umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini dikarenakan mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Contoh film eksperimental adalah film karya Marchel Duchamps yang berjudul *Anemic Cinema*, film ini berisi gambar spiral dengan sebuah tulisan yang berputar-putar.

3. Struktur Film

Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni *shot*, adegan, dan sekuen.

a. *Shot*

Shot selama proses produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (on) hingga kamera dihentikan (off) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar).⁴² Sementara *shot* setelah produksi memiliki arti suatu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (editing). Sekumpulan *shot* biasanya dikelompokkan dalam sebuah adegan.

b. Adegan (Scene)

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan suatu aksi kesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif.⁴³ Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang berhubungan.

c. Sekuen (*sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Satu sekuen biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang.

4. Sinematografi

Sinematografi merupakan perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata

⁴²*Ibid.*, h.29.

⁴³*Ibid.*,h.29.

namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut lama pengambilannya dan sebagainya.⁴⁴ Unsur dalam sinematografi dibagi kedalam tiga aspek yakni, kamera dan film, *framing*, serta durasi. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan mengenai *framing*. *Framing* dalam sinematografi merupakan teknik kamera dalam mengambil gambar/objek atau disebut teknik pembatasan gambar oleh kamera.

a. Jarak

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap objek dalam frame. Adapun dimensi jarak kamera terhadap objek dapat dikelompokkan menjadi tujuh (dari jarak paling jauh),⁴⁵ diantaranya :

Gambar 2.5 Jarak Pengambilan Gambar

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=macam+macam+pengambilan+gambar>



Extreme long shot



Long Shot



Medium Long Shot



Medium Shot



Medium Close Up



Close Up



Extreme Close Up

⁴⁴*Ibid.*, h. 89.

⁴⁵*Ibid.*, h. 104.

1) *Extreme long shot*

Extreme long shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

2) *Long Shot*

Pada *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih mendominasi.

3) *Medium Long Shot*

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif seimbang.

4) *Medium Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gesture dan ekspresi wajah mulai tampak dan sosok manusia dominan.

5) *Medium Close Up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tak lagi dominan.

6) *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang detail.

7) *Extreme Close-up*

Jarak ini merupakan jarak terdekat yang mampu memperlihatkan lebih detail bagian dari wajah seperti telinga, hidung, mata dan bagian lain dari sebuah objek.

b. Sudut

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam *frame*. Secara umum sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yakni, *high-angle*, *straight on angel*, dan *low-angel*.

Gambar 2.6 Sudut Pengambilan Gambar

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=macam+macam+pengambilan+gambar>



High-angle



Straight on angel



Low angel

1) *High-angle*

Pada sudut ini kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di bawahnya. Sudut ini mampu membuat sebuah objek tampak lebih kecil, lemah, serta terintimidasi. *High-angle* biasanya digunakan untuk memperlihatkan panorama luas sebuah wilayah.

2) *Straight on angel*

Sudut ini meletakkan kamera sejajar dengan objek, atau melihat objek secara lurus dengan *frame*. Ini merupakan sudut pengambilan normal sehingga subjek terlihat netral.

3) *Low-angle*

Pada *low-angle* kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di atasnya. Sudut ini membuat sebuah objek seolah-olah sebuah objek tampak lebih besar, dominan, percaya diri, serta kuat.

Dari ketiga kerangka teori yang dijelaskan di atas, maka peneliti akan melakukan analisa mengenai unsur-unsur kebudayaan Palembang dalam film *Ada Surga di Rumahmu*, dengan cara melihat tanda-tanda yang mengandung unsur kebudayaan Palembang dalam setiap adegan film yang dalam penelitian ini diambil sebanyak 9 *scene*, kemudian peneliti melakukan analisa terhadap tanda tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos yang merepresentasikan unsur-unsur kebudayaan Palembang dalam film tersebut.

BAB III

PROFIL FILM ADA SURGA DI RUMAHMU

A. Profil Aditya Gumay Sebagai Sutradara Film Ada Surga di Rumahmu

Aditya Gumay lahir di Jambi pada tanggal 1 oktober 1966. Ia dikenal sebagai pimpinan Teater Kawula Muda dan Sanggar Ananda. Aditya memiliki 4 orang anak, bungsu dari keempat anaknya yang bernama Ayu Gumay terlibat dalam film arahnya, Rumah Tanpa Jendela.¹

Aditya Gumay menyelesaikan pendidikannya di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta dan menimba ilmu film lewat Kursus Pendidikan Umum (KPU) Sinematografi yang diselenggarakan oleh Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail.² Setelah menyelesaikan pendidikannya Aditya Gumay aktif bergelut dengan dunia anak-anak. Pada tahun 1986 Adit mendirikan sanggar Kawula Muda dan sanggar Ananda.

Sanggar Ananda yang dipimpin Aditya Gumay hingga saat ini sudah meluas dengan 15 cabang dengan anggota sekitar 3.000 murid. Adit dan sanggar Ananda jadi pionir sanggar anak-anak yang paling aktif membuat dan mengisi berbagai tayangan televisi, mulai dari iklan-iklan TV dan media cetak sampai

¹https://www.kapanlagi.com/indonesia/a/aditya_gumay/, diakses pada tanggal 19 April 2017 pukul 10.23 WIB.

²<http://sanggarananda.id/2016/10/08/biodata-aditya-gumay/>, diakses pada tanggal 18 April 2017 pukul 12.21 WIB.

sinetron drama, misteri, laga, dan komedi.³ Melalui sanggar ini juga banyak lahir artis-artis tanah air yang karirnya melejit seperti Agnes Monica, Olga Syahputra, Ruben Onsu, Okky Lukman, dan Indra Beki.

Nama Aditya Gumay mulai dikenal publik sejak menyutradarai acara Lenong Bocah yang ditayangkan oleh stasiun TPI pada dekade 1990-an. Aditya Gumay juga pernah menerbitkan album duo bersama AB Utomo berjudul Hari ini aku jatuh cinta dan sempat menjadi lagu hits pada dekade 1990.⁴

Setelah lebih dari 15 tahun malang-melintang di dunia broadcast dan sukses dengan Lenong Bocah pada tahun 1994, Aditya memulai debutnya di industri film sebagai sutradara melalui penyutradaraan Tina Toon & Lenong Bocah the Movie (2004). Dalam film tersebut, Tina Toon, Okky Lukman, Olga Syahputra yang merupakan murid binaan Sanggar Ananda muncul sebagai pemeran di dalamnya. Sejak saat itu Aditya terus mengembangkan karirnya sebagai sutradara dengan menyutradarai beberapa film diantaranya, Emak Ingin Naik Haji (2009), Rumah Tanpa Jendela (2011), Ummi Aminah (2012), Taman Lawang (2013), Sayap Kecil Garuda (2014), dan Ada Surga di Rumahmu (2015).

Melalui film-film yang disutradarainya Aditya Gumay berhasil memperoleh sejumlah penghargaan seperti menjadi pemenang di Festival Film Bandung pada kategori sutradara terpuji untuk film Emak Ingin Naik Haji

³https://id.wikipedia.org/wiki/Aditya_Gumay, diakses pada 18 April 2016 pukul 12.12 WIB

⁴*Ibid*;

(2010) dan unggulan di Festival Film Indonesia pada kategori skenario cerita adaptasi terbaik untuk film *Emak Ingin Naik Haji*.⁵

B. Sinopsis Film Ada Surga di Rumahmu

Film *Ada Surga di Rumahmu* berlatar di sebuah perkampungan Arab yang berada di Kelurahan 13 Ulu Kota Palembang. Di sebuah rumah yang menghadap ke Sungai Musi tinggal seorang anak bernama Ramadhan bersama Umi, Abuya, kakak dan adiknya. Ramadhan kecil adalah seorang anak yang nakal namun dibalik kenakalannya dia memiliki bakat berceramah, ketika dia berbuat kenakalan Abuya sering memberikan hukuman dengan memintanya berceramah di depan teman-temannya. Bakatnya menjadi seorang pendakwah inilah yang mendorong Abuya untuk mengirim Ramadhan ke pesantren yang dipimpin oleh Ustadz Athar yang merupakan kakak kandung Abuya.

Hidup jauh dari orang tua tak membuat kenakalan Ramadhan berkurang. Ramadhan bersama Abdul dan Kiagus sering kabur dari pesantren dan pergi ke kedai untuk menonton ceramah Ustadz Kesukaan mereka di televisi. Akibatnya mereka sering dihukum Ustadz Athar, diantaranya mereka diminta untuk melakukan dakwah di kuburan dan tempat-tempat yang ramai. Hukuman ini terpaksa mereka jalani meskipun harus menghadapi celaan, hinaan, bahkan

⁵*Ibid*;

terkadang ancaman.⁶Namun karena hukuman ini tak jarang Ramadhan diberi hadiah oleh orang-orang yang suka mendengarkan ceramahnya. Karena sering menonton ceramah di televisi, Ramadhan dan kedua temannya bercita-cita ingin menjadi artis agar bisa muncul di televisi dan di tonton banyak orang.

Sejak lulus dari pesantren Ramadhan dan kedua temannya memutuskan untuk mengabdikan sebagai pengajar di pesantren. Selama pengabdian Ramadhan sering diajak Ustadz Athar memenuhi undangan berceramah, tak jarang Ramadhan juga di minta Ustadz Athar untuk menggantikannya berceramah, karena saat itu kondisi Ustadz Athar sedang sakit-sakitan.

Hidup Ramadhan berubah saat Ustadz Athar mengabarkan bahwa selama ini biaya belajar di pesantren dibayar Abuya dengan mendonorkan ginjalnya pada Ustadz Athar. Kenyataan ini sangat memukul Ramadhan. Ia pun bercita-cita untuk sukses sebagai ustadz dan meneruskan perjuangan Ustadz Athar sebagai pendakwah.⁷ Di tengah perjuangan dakwahnya, Ramadhan bertemu dengan Kirana, seorang aktris asal Palembang yang saat itu sedang melakukan shooting di pesantren tempat Ramadhan mengajar. Dari pertemuan itu hubungan Ramadhan dan Kirana semakin akrab, hal ini membuat Nayla, teman sejak kecil Ramadhan merasa cemburu.

Pada suatu ketika Kirana memberikan penawaran kepada Ramadhan untuk ikut dalam audisi mencari pemeran film laga di Jakarta. Ternyata keinginan

⁶<http://www.indonesianfilmcenter.com/film/ada-surga-di-rumahmu.html>, diakses pada 19 April pukul 11.15 WIB

⁷*Ibid*;

Ramadhan untuk menjadi artis belum sepenuhnya hilang, ia dan kedua temannya berangkat menuju Jakarta untuk mengikuti audisi. Sesampainya di Jakarta, muncul penyesalan di benak Ramadhan karena dirinya pergi mengikuti audisi tanpa izin dari Abuya dan Umi, Ramadhan juga teringat akan kondisi Umi yang sedang sakit-sakitan. Ramadhan menyesali perbuatannya dan memutuskan untuk mengurungkan niatnya menjadi seorang artis dan ia kembali pulang ke Palembang untuk merawat Umi.

Ternyata keputusan Ramadhan benar, Umi sangat membutuhkan Ramadhan untuk selalu menjaganya. Sembari mengurus Umi yang sedang sakit Ramadhan terus menerima undangan berceramah. Ramadhan memiliki kebiasaan yang sangat mulia, ia selalu membagi dua honor hasil ceramahnya kepada Umi. Berkat kegigihan Ramadhan berdakwah ia sering diundang untuk berdakwah di rumah orang-orang penting yang ada di Palembang. Suatu ketika Ramadhan diundang oleh keluarga Kirana untuk menghadiri acara syukuran, ketika sampai di di rumah kirana, Umi jatuh pingsan dan muntah-muntah, hal ini memancing amarah ibu Kirana yang memang sejak awal sudah membenci Ramadhan karena perbedaan status sosial mereka. Umi akhirnya dilarikan kerumah sakit dan divonis dokter mengidap penyakit saraf yang membuat Umi tidak bisa berbicara dan sulit menggerakkan tubuhnya.

Melihat kondisi Umi yang sedang menderita stroke dan Abuya yang sudah rela kehilangan satu ginjal demi dirinya, membuat Ramadhan semakin keras berusaha untuk membahagiakan Abuya dan Umi. Kondisi yang dialami

Ramadhan semakin membuat Ramadhan rajin berdakwah, kerja keras Ramadhan dalam berdakwah berbuah manis, dia mendapat tawaran untuk mengisi ceramah di televisi. Berkat kerja keras Ramadhan dalam berdakwah dan pengabdian Ramadhan kepada kedua orang tuanya, ia berhasil menggapai cita-citanya menjadi seorang artis sekaligus penceramah seperti yang dicita-citakannya sejak kecil.

C. Tim Produksi Film Ada Surga di Rumahmu

Sutradara : Aditya Gumay

Produser : Avesina Soebli

Najmi Zen

Produser Pendamping : Fikri Reza

Gangsar Sukrisno

Semar Oemar

Penulis Naskah : Oka Aurora

Ahmad Al- Habsyi

Pemain

Pemeran Utama : Husein Alatas (Sebagai Ramadhan)

Pemeran Pembantu : Elma Theana (Sebagai Ummi)

Hendra Wijaya (Sebagai Abdul)

Khairul Budi (Sebagai Abuya)

Nina Septiani (Sebagai Nayla)

Qya Gus Dirta (Sebagai Ki Agus)

Raihan Khan (Sebagai Ramadhan Kecil)

Zhe-zhe Shahab (Sebagai Kirana)

Ahmad Al-Habsyi (Sebagai Ustadz Atar)

Alfikri Assegaf (Sebagai Adik Ramadhan)

Diza Rafengga (Sebagai Adik Ramadhan)

Amanda Salmakhira

Ertha J. Shahab

Jaeni Fersu

Nata Aman Pratama

Nyayu Nurjanah

Sherly Perdana

Tim Produksi

Produser eksekutif : Ahmad Al-Habsyi
Haidir Bagir
Putut Widjanarko

Produser Pelaksana : Adenin Adlan
Agus Rahman

Manager Produksi : Aditya Yusma
Firman Nurjaya

Pemilih Peran : Sanggar Ananda

Penata Kamera : Gunung Nusa Pelita

Perekam Suara : Wahyudin Ikhsan

Perancang Produksi	: Herlin Lanang
Penata Artistik	: Tuan Anggi Purba
Penata Kostum	: Dayu Kumari
Tata Rias	: Nano S. Tiarno
Penyunting Adegan	: Jhon Wayne
Penata Musik	: Adam S. Permana
Penata Suara	: Khikmawan Santosa
Fotografer	: Koko Jatmiko
Production companies	: Mizan Production Nava Production Smaradhana Production
Bahasa	: Indonesi dan Palembang
Tanggal Rilis	: 02 April 2015
Durasi	: 106 Menit



Gambar 3.1 Cover Film Ada Surga di Rumahmu

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Temuan Data

Film *Ada Surga di Rumahmu* ini merupakan film bergenre religi, yang menceritakan bakti seorang anak kepada kedua orang tua. Film ini diangkat dari sebuah novel berjudul sama karya Oka Aurora, yang terinspirasi dari kisah hidup Ustadz Ahmad Al-Habsyi. Cerita dalam film berlatar di sebuah perkampungan Arab pinggir Sungai Musi di kelurahan 13 Ulu kota Palembang, lokasi ini merupakan lingkungan tempat tinggal Ustadz Ahmad Al-Habsyi semasa kecil di kehidupan nyata.¹ Disana tinggalah seorang anak bernama Ramadhan bersama Umi, Abuya, dan dua orang saudaranya. Karena berlatar di kota Palembang, film ini memperlihatkan beberapa kebudayaan Palembang dan juga menggunakan bahasa Palembang.

Alur keseluruhan dalam cerita dibagi menjadi tiga, yaitu tahap permulaan, pertengahan dan penutup. Pada tahap permulaan diceritakan kehidupan Ramadhan kecil bersama keluarganya, lengkap dengan kenakalan Ramadhan beserta alasan Abuya mengirim Ramadhan untuk sekolah di pesantren Ustadz Athar. Tahap ini merupakan tahap pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita, pada tahap ini juga kebudayaan Palembang yang ada di dalam film mulai terlihat. Adegan awal dalam film memperlihatkan keindahan pinggir Sungai Musi lengkap dengan deretan rumah-rumah terapung. Pada adegan-adegan selanjutnya kebudayaan Palembang satu

¹Aditya Gumay, Sutradara Film *Ada Surga di Rumahmu*, Wawancara tanggal 27 Mei 2017.

persatu mulai terlihat, diantaranya lokasi perkampungan Arab, arsitektur rumah, alat transportasi, makanan khas Palembang, gelar Palembang dan bahasa Palembang.

Tahap selanjutnya adalah tahap pertengahan, tahap ini menceritakan kehidupan Ramadhan ketika dewasa. Pada tahap pertengahan konflik mulai muncul ketika keinginan Ramadhan untuk menjadi artis harus terhenti karena dirinya ingat bahwa keinginannya ini belum mendapat restu dari kedua orang tuanya, Ramadhan harus memilih antara mempertahankan cita-citanya menjadi artis atau kembali ke Palembang untuk mengabdikan kepada orang tuanya. Pada tahap ini lokasi pengambilan gambar tidak hanya di Palembang, namun ada sebagian *scene* yang berlokasi di Jakarta, karena itu hanya ada beberapa kebudayaan Palembang yang terlihat, salah satunya kain Songket Palembang. Sebagian kebudayaan yang terlihat pada tahap ini sudah muncul di tahap sebelumnya.

Tahap terakhir dalam film ini adalah penutup. Pada tahap ini diceritakan Ramadhan mengetahui kebenaran bahwa Abuya telah mendonorkan ginjalnya untuk Ustadz Athar, Abuya hanya meminta Ustadz Athar agar bisa mendoakan dan mendidik Ramadhan menjadi penceramah yang hebat. Setelah mengetahui hal tersebut Ramadhan semakin giat untuk berdakwah, namun disamping itu dia juga rajin mengurus Umi yang sedang sakit dan kehilangan kemampuan berbicara. Berkat kegigihan Ramadhan berdakwah dan ketulusannya dalam menjaga orang tuanya, Ramadhan berhasil mendapatkan tawaran berakwah di salah satu stasiun televisi dan menjadi penceramah terkenal. Pada tahap ini tidak banyak kebudayaan Palembang yang muncul, dikarenakan lokasi pengambilan gambar yang hanya terfokus di rumah

sakit, namun bahasa Palembang masih terus digunakan dan pada *scene* terakhir diperlihatkan keindahan Sungai Musi pada saat matahari terbenam.

Secara keseluruhan film ini menggunakan urutan waktu berpola linier, artinya peristiwa demi peristiwa terjadi secara berurutan. Jika urutan waktu cerita dianggap sebagai A-B-C-D-E maka urutan waktu plotnya juga sama, yakni A-B-C-D-E.² Misalnya suatu cerita berlangsung dalam kurung waktu satu hari, maka peristiwa terjadi secara berurutan mulai dari pagi, siang, sore dan malam. Walaupun di dalam cerita terdapat adengan kilas-balik atau kilas-depan tetapi tidak merubah alur cerita maka pola urutan waktunya tetap linier. Di dalam film *Ada Surga di Rumahmu* terdapat tigascenes yang menggunakan teknik kilas-balik (*flash back*), yaitu pada *scene* 32, *scene* 46 dan *scene* 53. Pada *scene* 32 Ramadhan dan Nayla duduk di halaman Benteng Kuto Besak, Ramadhan menyanyikan sebuah lagu dan saat itulah ia membayangkan ketika masih kecil dirinya pernah menyeberangi Sungai Musi bersama Nayla dan menyanyikan lagu yang sama. Pada *scene* 46 Ramadhan menyesali kepergiannya ke Jakarta karena hal tersebut dilakukannya tanpa restu dari orang tuanya, Ramadhan teringat perkataan Abuya bahwa Abuya sangat bangga kepadanya dan nasehat dari Ustadz Athar yang mengatakan segala sesuatu yang kita lakukan jika tanpa restu orang tua maka tidak akan ada keberkahan dan ketenangan. Sedangkan pada *scene* 53 Ramadhan menemukan sorban yang pernah ia gunakan ketika berceramah, saat itu ia membayangkan ketika dirinya masih kecil Abuya

²Himawan Pratista, *Memahami film*, (Yogyakarta:Homerian Pustaka,2008),h. 36.

pernah memintanya untuk berceramah tentang Uwaisy Al-Qarni di hadapan teman-temannya.

Berdasarkan hasil identifikasi data, peneliti memilih 9 *scenes* yang terdiri dari *scene 3, scene 5, scene 6, scene 14, scene 26, scene 31, scene 32, scene 49* dan *scene 53* dari total keseluruhan 73 *scene*. Secara keseluruhan kebudayaan Palembang dalam 9 *scenes* yang dipilih juga muncul pada *scene* lain, karena terjadi pengulangan maka peneliti hanya memilih 9 *scenes* yang memperlihatkan kebudayaan tersebut secara jelas.

Dalam 9 *scenes* yang dijadikan objek penelitian, unsur kebudayaan Palembang yang muncul meliputi, Sistem peralatan dan perlengkapan hidup, Bahasa, Kesenian, dan Sistem Kemasyarakatan. Kebudayaan Palembang yang akan dianalisa dalam 9 *scene* merupakan kebudayaan yang berwujud sistem sosial dan kebudayaan fisik, namun kebudayaan yang lebih sering muncul adalah kebudayaan fisik. Seperti yang dikatakan Rafael Raga Maran dalam bukunya *Manusia dan Kebudayaan*, kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia, seperti rumah, gedung-gedung, perkantoran, jalan, jembatan, mesin-mesin dan sebagainya.³

³Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 49.

B. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos yang Merepresentasikan tentang Kebudayaan Palembang

Untuk menjelaskan identifikasi di atas, maka 10 *scenes* tersebut harus dianalisis sesuai dengan model semiotika yang dipakai, yaitu semiotika Roland Barthes yang dimulai pada *scene* ke 3. Identifikasinya adalah sebagai berikut:

1. *Scene* 3

Nayla sedang membersihkan foto ibunya, saat itu ayah memberitahunya bahwa ia akan pergi ke warung bu Atun untuk membeli kopi, namun Nayla mengatakan dirinya saja yang akan menyeberang membelikan kopi karena kebetulan dia juga hendak menyeberang untuk membeli pensil. Ayah mengizinkan Nayla pergi dan menasehatinya agar berhati-hati ketika menyeberang sungai.

Tabel 4.1
Kebudayaan Palembang dalam *Scene* 3

Visual	Dialog/Suara	<i>Type of shot</i>
	<p>(Suara kicauan burung) Nayla bapak nak pegi ke warung bu atun dulu yo . (Nayla, bapak mau pergi ke warung bu atun dulu ya)</p>	<p><i>Extreme long shot</i>, merupakan jarak kamera paling jauh dari objeknya. Wujud fisik manusia tidak tampak.</p>

 <p>Sekalian mau beli pensil.</p> <p>Hati-hati ya, kalau naik perahu.</p>	<p>Biarlah Nayla bae pak, sekalian nak beli pensil.</p> <p>(Nayla saja pak, nay juga mau beli pensil)</p> <p>Yosudah kalo mak itu, hati-hati yo kalo naik ketek yo. (Yasudah kalo begitu, hati-hati ya kalau naik perahu)</p> <p>Tanpa dialog.</p>	<p><i>Medium close up</i>, jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas, tubuh manusia mendominasi <i>frame</i>.</p> <p><i>Medium shot</i>, memperlihatkan objek dari pinggang ke atas, sosok manusia dominan.</p> <p><i>Extreme long shot</i>, menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas, sosok manusia nyaris tidak tampak.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada gambar pertama diperlihatkan sebuah rumah tempat tinggal Nayla, ayah Nayla berpamitan karena akan pergi menyeberang untuk membeli kopi. Namun pada gambar kedua diperlihatkan Nayla meminta agar dirinya saja yang menyeberang karena dirinya juga ingin membeli pensil. Gambar ketiga memperlihatkan ayah Nayla menyetujui permintaannya dan memintanya agar berhati-hati ketika menaiki perahu 'ketek'. Gambar terakhir memperlihatkan sosok Nayla sedang keluar rumah.</p> <p>Makna denotasi pada <i>scene</i> ini adalah sebuah rumah, rumah ini termasuk ke dalam rumah jenis Indis yang merupakan salah satu jenis rumah yang berada di Kampung Arab Palembang. Rumah jenis ini dicirikan dengan adanya dua ruangan yang nampak terpisah, bagian utama rumah berbentuk persegi panjang dan bagian depan berbentuk segitiga sehingga ruangan ini terlihat menonjol. Rumah jenis ini didiami oleh</p>	

	warga Palembang keturunan etnis Arab.
Konotasi	Melihat dari lokasi rumah yang berada di darat dan bentuk rumah yang besar dan kokoh memperlihatkan bahwa rumah ini termasuk rumah yang dimiliki orang yang mempunyai kekuasaan pada jaman dahulu, karena dari sejarah disebutkan bahwa kaum datangan seperti keturunan Cina, Arab dan lainnya tidak boleh tinggal di darat, mereka hanya diperbolehkan tinggal di atas Sungai Musi, kecuali sebagian orang yang diizinkan tinggal di darat karena jasanya terhadap perdagangan di Palembang pada masa itu.
Mitos	-

2. Scene 5

Ramadhan dan Nayla berjalan di teras depan rumah Ramadhan menuju ke pinggir sungai untuk menyeberang menggunakan perahu 'ketek'. Mereka pergi menyeberang sungai untuk menghantarkan jahitan dari Umi dan menemani Nayla membeli pensil dan kopi. Diperjalanan menuju perahu Nayla memuji ceramah Ramadhan tentang Uaisy Al-Qarni dan mengatakan bahwa Ramadhan pantas untuk menjadi seorang da'i. Namun Ramadhan mengelak dan mengatakan dirinya tidak mau menjadi da'i, dia hanya mau menjadi artis terkenal.

Tabel 4.2
Kebudayaan Palembang dalam Scene 5

Visual	Dialog/Suara	Type of shot
  	<p>-</p> <p>“Mad, ceramah kau kemarin tentang Uaisy Al-Qarni itu bagus, aku mendengar dari luar musholah,” puji Nayla pada Ramadhan.</p> <p>Nayla mengatakan Ramadhan cocok menjadi da’i, namun Ramadhan mengelak dan mengatakan dirinya ingin menjadi artis saja.</p>	<p><i>Long Shot</i>, pada jarak ini tubuh fisik manusia sudah terlihat jelas namun latar belakang masihh dominan.</p> <p><i>Extreme long shot</i>, pada jarak ini objek manusia hampir tidak nampak, namun panorama disekitarnya terlihat jelas dan luas.</p> <p><i>Medium long shot</i>, objek manusia terlihat dari bawah lutut keatas. Tubuh dan lingkungan relatif seimbang.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada gambar pertama terlihat Ramadhan dan Nayla keluar dari rumah menuju ke pinggir sungai. Gambar kedua menunjukkan posisi Ramadhan dan Nayla ketika berada di pinggir sungai menuju perahu sambil berbincang-bincang. Pada gambar ke tiga Nayla memberikan pujian kepada Ramadhan atas ceramahnya kemarin.</p> <p><i>Scene</i> ini memperlihatkan rumah Ramadhan yang berada di sebuah perkampungan di tepian sungai musi tepatnya di kampung Arab Al-</p>	

	<p>Munawar kecamatan 13 Ulu Palembang. Kampung Arab ini merupakan tempat tinggal warga Palembang keturunan etnis Arab. Pada <i>scene</i> ini terlihat rumah yang digunakan Ramadhan adalah jenis rumah bertiang yang berdiri di atas Sungai Musi, rumah ini termasuk dalam jenis rumah panggung Cara Gudang, rumah jenis ini berbentuk persegi panjang dan mempunyai atap berbentuk limas. Rumah Cara Gudang mirip dengan Rumah Limas, namun Rumah Cara Gudang memiliki lantai yang datar, tidak bertingkat. Rumah Cara Gudang yang berada di pinggiran Sungai Musi ini didiami oleh warga Palembang keturunan etnis Arab.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Pada masa Kesultanan Palembang pemukiman masyarakat dikelompokkan berdasarkan etnis, kedudukan dalam pemerintahan, status sosial dan keadaan ekonomi. Masyarakat elit dan keturunan bangsawan ditempatkan di daratan tinggi di bagian Ilir Palembang, sedangkan masyarakat pendatang dari etnis Cina dan Arab ditempatkan di daerah Ulu Palembang, namun pada saat itu warga pendatang tidak diperbolehkan tinggal di daratan, mereka tinggal di rumah rakit di pinggiran Sungai Musi kemudian pindah kerumah diatas tiang, mereka hidup berkelompok dan membuat perkampungan. Pada tahun 1700an, karena jasa mereka terhadap perdagangan membuat perekonomian berkembang pesat, maka beberapa pendatang diberikan kebebasan untuk dapat bertempat tinggal di daratan.</p> <p>Dilihat dari lokasi berdirinya rumah Ramadhan yang berada di atas Sungai Musi, memperlihatkan bahwa keluarga Ramadhan termasuk dalam golongan rakyat biasa.</p> <p>(Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Wienty Triyuly tahun 2008 tentang “Ornamen Dan Bentuk Ruang Rumah Tinggal Di Kawasan Kampung Al Munawar 13 Ulu Palembang”.)</p>
<p>Mitos</p>	<p>-</p>

3. Scene 6

Ramadhan dan Nayla pergi menyeberangi Sungai Musi dengan menggunakan perahu 'ketek'. Diatas perahu Ramadhan fokus membaca buku dan sesekali menakut-nakuti Nayla dengan mengatakan bahwa di sungai ada buaya. Ketika memulai perjalanan sopir perahu menghidupkan radio dan memutar lagu berjudul "Sebiduk Sungai Musi".

Tabel 4.3
Kebudayaan Palembang dalam Scene 6

Visual	Dialog/Suara	Type of shot
	<p>“Keseberang bae Mangcek !“ (keseberang saja pak !)</p>	<p><i>Long shot</i>, tubuh manusia sudah terlihat namun latar belakang masih dominan, objek manusia masih terlihat kecil.</p>
	<p>Suara mesin perahu</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari pinggang ke atas.</p>
	<p>Lagu Sebiduk Sungai Musi <i>Terpesona aku melihat wajahnya</i> <i>Tatkala aku duduk di dekatnya</i> <i>Sebiduk seiring kali menyeberang</i></p>	<p><i>Medium long shot</i>, jarak ini memperlihatkan objek dari bawah lutut ke atas. Objek dan latar belakang seimbang.</p>

	<p><i>Berperahu keseberang Sungai Musi</i></p> <p>Lagu Sebiduk Sungai Musi <i>Ombak pun datang perahukupun oleng Tersentuhlahdiaolehku</i></p>	<p><i>Extreme long shot</i>, jarak ini merupakan jarak terjauh dari objek. Panorama di sekitar objek mendominasi dan terlihat jelas.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Gambar pertama memperlihatkan Ramadhan dan Nayla sedang menaiki perahu ‘ketek’ hendak menyeberang sungai. Kemudian gambar kedua memperlihatkan posisi Nayla dan Ramadhan ketika di dalam perahu. Pada gambar ketiga terlihat Ramadhan sedang membaca buku dan Nayla sedang melihat pemandangan sekitar sungai diiringi lagu Sebiduk Sungai Musi. Gambar terakhir memperlihatkan posisi perahu ‘ketek’ di tengah sungai dan mengarah keseberang. Ketek adalah alat transportasi tradisional yang merupakan pengembangan dari perahu biasa yang di dayung menggunakan tenaga manusia sedangkan ketek dioperasikan menggunakan mesin. Nama ‘ketek’ sendiri berasal dari bunyi mesin saat dioperasikan yang berbunyi ‘tek-tek-tek’. Perahu ini biasa digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk menyeberang dari Ulu ke Iilir atau sebaliknya.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Pada <i>scene</i> ini terlihat Ramadhan dan Nayla bersama-sama menyeberangi Sungai Musi. Nayla yang tinggal di rumah Indis yang terletak di darat memperlihatkan bahwa Nayla merupakan orang kalangan menengah keatas dan Ramadhan yang tinggal di rumah jenis Cara Gudang yaitu rumah bertiang yang berada diatas Sungai Musi memperlihatkan bahwa Ramadhan merupakan golongan orang menengah ke bawah. Mereka bersama-sama</p>	

	menyeberangi sungai musi menggunakan ketek. Jadi makna konotasi dalam <i>scene</i> ini memperlihatkan bahwa ketek adalah alat transportasi yang digunakan oleh seluruh golongan mulai dari menengah kebawah sampai dengan menengah keatas.
Mitos	-

4. *Scene* 14

Hari pertama di pesantren, ustadz membawa Ramadhan ke kamar asramanya dan memintanya untuk berkenalan dengan tiga orang teman sekamarnya. Secara bergantian mereka menyebutkan namanya, Abdul, Fauzan dan Kiagus. Diiringi dengan instrumen dari biola yang dimainkan Fauzan, ustadz mempersilahkan Ramadhan bergabung dengan ketiga temannya, ustadz berharap agar Ramadhan betah tinggal di pesantren.

Tabel 4.4
Kebudayaan Palembang dalam *Scene* 14

Visual	Dialog/Suara	<i>Type of shot</i>
	Nah dan, sekarang ini kamar kau, perkenalkan dirimu !	<i>Medium shot</i> , jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gesture dan ekspresi wajah mulai tampak.

	Nama saya Abdul	<i>Medium shot</i> , jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas.
	Nama saya Fauzan	<i>Medium close up</i> , jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas.
	Aku Kiagus!	<i>Medium shot</i> , jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gesture dan ekspresi mulai tampak.
Denotasi	Gambar pertama memperlihatkan seorang ustadz menemani Ramadhan ke dalam kamar dan memintanya berkenalan. Pada gambar kedua, ketiga dan keempat, Abdul, Fauzan dan Kiagus memperkenalkan nama mereka masing-masing. Dalam <i>scene</i> ini salah satu temannya yang berkenalan bernama Kiagus. Dalam sejarahnya, Kiagus adalah sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang yang masih masuk dalam garis keturunan Sultan Palembang.	
Konotasi	Selain Ki Agus ada beberapa gelar yang dipakai antara lain, Raden, Raden Ayu, Masagus, Masayu, Kemas, Nyimas dan Nyayu. Perbedaan dari gelar-gelar tersebut disebabkan oleh faktor perkawinan dan masing-masing gelar memiliki kedudukan tersendiri dalam struktur masyarakat. Golongan bangsawan dibagi atas tiga gelar yaitu	

	<p>Pangeran, Raden, Masagus untuk laki-laki dan Raden Ayu dan Masayu untuk perempuan. Pangeran merupakan gelar untuk anak laki-laki Raja, sementara gelar Raden yang artinya tinggi, luhur dan terpilih, diberikan untuk anak laki-laki dari perkawinan Pangeran dengan anak perempuan seorang Pangeran, sedangkan gelar Masagus diberikan kepada anak laki-laki dari perkawinan Pangeran atau Raden dengan perempuan golongan rakyat. Istri dari golongan bangsawan juga memiliki gelar yaitu Ratu untuk gelar istri sultan, Radenayu untuk gelar istri dan anak raden dan Masayu untuk gelar istri dan anak Masagus. Sedangkan golongan rakyat dibagi menjadi dua gelar yaitu Kemas, Kiagus dan Nyimas, Nyayu. Gelar Kemas diberikan kepada anak laki-laki dari pernikahan anak Raden dengan rakyat jelata dan gelar Kiagus diberikan kepada anak laki-laki dari pernikahan anak Raden terakhir dengan rakyat jelata. Jadi makna konotasinya adalah Kiagus merupakan orang Palembang asli atau keturunan Kesultanan Palembang yang paling rendah dan masuk dalam golongan rakyat biasa hasil pernikahan dari anak Raden terakhir dengan rakyat jelata. (Hal ini dapat dilihat dalam buku “Pempek Palembang” karya Sumarni Bayu Anita, S.Sos., M.A, yang diterbitkan pada tahun 2014).</p>
Mitos	<p>Pada kenyataannya konotasi diatas telah menjadi mitos karena gelar asli Palembang seperti Raden, Raden Ayu, Masagus, Masayu, Kemas, Kiagus, Nyimas dan Nyayu tidak lagi digunakan sesuai urutan yang disebutkan seperti gelar Raden yang hanya bisa didapatkan oleh anak hasil pernikahan antara Pangeran dan Raden Ayu. Sekarang ada sebagian masyarakat Palembang yang menggunakan gelar Raden dan gelar lainnya hanya untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Palembang meskipun mereka bukan keturunan Sultan Palembang.</p>

5. Scene 26

Buya Athar bersama dengan Ramadhan dan Ki Agus mendatangi kantin Pak Kumis (kantin wong kito galo). Buya ingin bertanya kepada Pak Kumis apakah benar Ramadhan dan Ki Agus pada malam jum'at menonton ceramah di kantin. Setelah mendapatkan konfirmasi dari penjaga kantin bahwa memang benar Ramadhan dan Ki Agus menonton ceramah di kantin, Buya Athar sangat menyesali perbuatannya karena dirinya telah salah sangka dan memukul kedua muridnya itu. Untuk menebus kesalahannya, Buya Athar meminta agar Ramadhan membalas pukulannya, namun Ramadan tidak mau melakukan hal itu, ia memeluk Buya dan mengatakan bahwa dia ridha atas apa yang dilakukan Buya kepadanya.

Tabel 4.5
Kebudayaan Palembang dalam Scene 26

Visual	Dialog/Suara	Type of shot
	Suara siulan dan kicauan burung.	<i>Long shot</i> , pada jarak ini objek manusia sudah terlihat namun latar belakang masih mendominasi.
	Pak Kumis ado? Abuya bertanya kepada penjaga kantin. Abuya ingin menanyakan apakah benar Ramadhan dan Ki Agus menonton ceramah di TV malam	<i>Long shot</i> , pada jarak ini objek manusia sudah terlihat namun latar belakang masih dominan. Jarak ini digunakan sebagai pembuka sebelum <i>shot</i> yang lebih

	<p>jum'at kemarin.</p> <p>Abuya meminta maaf atas kesalahannya kepada Ramadhan. Ramadhan mengatakan ia ridho atas apa yang telah Abuya lakukan.</p>	<p>dekat.</p> <p><i>High angel.</i> Kamera melihat ke arah objek yang berada di bawahnya. Sudut ini biasanya digunakan untuk memperlihatkan panorama luas.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Gambar pertama memperlihatkan sosok penjaga kantin yang sedang bersiul dengan burung di depan kantin. Pada gambar kedua, terlihat Buya, Ramadhan dan Ki Agus mendatangi kantin untuk mencari Pak Kumis dan mengkonfirmasi kebenaran dari pernyataan Ramadhan, dan pada gambar ketiga Ramadhan sedang menangis di pelukan Abuya, Abuya minta maaf atas kesalahannya kepada Ramadhan.</p> <p>Pada <i>scene</i> ini pengambilan gambar dengan jarak <i>long shot</i> (objek manusia terlihat namun latar belakang masih dominan) dilakukan selama beberapakali, hal ini dilakukan untuk memperlihatkan kondisi warung secara utuh. Jika diperhatikan, warung yang muncul pada <i>scene</i> bernama warung “Wong Kito Galo” dengan menu yang dijual adalah menu khas Palembang seperti pempek, burgo, pindang patin dan tekwan. “Wong Kito Galo” dalam bahasa Indonesia berarti “Orang Kita Semua”.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>“Wong Kito Galo” sering dimaknai sebagai sebutan bagi orang Palembang. Sebutan ini sudah populer di Indonesia, jika orang mendengar kata Palembang maka langsung terbesit kata-kata “Wong Kito Galo” begitu juga sebaliknya. “Wong Kito Galo” mulai populer sejak tim sepak bola Sriwijaya FC berjaya memenangkan pertandingan tingkat nasional, meskipun julukan Sriwijaya FC</p>	

	adalah Laskar Sriwijaya, namun di media dan kalangan penggemar justru lumrah disebut Laskar Wong Kito. Dalam bahasa Indonesia “Wong Kito Galo” artinya adalah “Orang Kita Semua”. ”Wong kito Galo” juga bermakna keharmonisan, kekeluargaan dan kekompakkan. Konotasi pada <i>scene</i> ini menjelaskan kata “Wong Kito Galo” memiliki makna masyarakat Palembang dimanapun berada adalah saudara. Bukan hanya bersaudara dengan sesama orang Palembang, namun juga bersaudara dengan orang lain dari luar Palembang.
Mitos	Banyak pendapat yang berkembang di masyarakat yang mengatakan bahwa “Wong Kito Galo” adalah sebutan bagi orang Palembang. Namun pada kenyataannya “Wong Kito Galo” bukanlah sebutan bagi orang Palembang. Orang Palembang cukup disebut “Wong Palembang “ bukan “Wong Kito”. Ungkapan Wong Kito Galo lebih mengarah pada sikap yang menunjukkan adanya rasa kebersamaan, kekeluargaan dan keharmonisan. ⁴

6. Scene 31

Nayla berkunjung ke rumah Umi Ramadhan, ia membawakan majalah hijab dan pempek untuk Umi. Setelah berbincang-bincang singkat dengan Umi, Nayla pamit pulang. Ketika Nayla mengucap salam, Ramadhan muncul dari luar sambil menjawab salam Nayla, karena merasa malu Nayla cepat-cepat keluar dari rumah. Kemudian Ramadhan duduk memakan pempek yang ada di atas meja sembari menunggu Umi membuat kopi.

⁴Anita Sumarni Bayu, *Pempek Palembang*, (Yogyakarta:leutikaprio,2014),h.48.

Tabel 4.6
Kebudayaan Palembang dalam Scene 31

Visual	Dialog/Suara	<i>Type of shot</i>
	Tanpa Suara	<i>Close up</i> , jarak ini digunakan untuk memperlihatkan kondisi objek secara detail.
	<p>Umi buat pempek?</p> <p>Idak, Nayla yang bawak. (tidak, Nayla yang membawa) jawab umi.</p>	<i>Medium shot</i> , jarak ini memperlihatkan objek tubuh manusia dari pinggang ke atas.
	Instrumen musik	<i>Medium colse up</i> , jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Manusia mendominasi latar belakang tidak lagi dominan.
Denotasi	<p>Gambar pertama memperlihatkan tangan Nayla yang sedang meletakkan sepiring pempek diatas meja. Pada gambar kedua terlihat percakapan antara Ramadhan dan Umi, Ramadhan menanyakan apakah Umi yang membuat pempek dan disambung pertanyaan Umi apakah Ramadhan ingin dibuatkan kopi atau teh. Di gambar ketiga terlihat Ramadhan sedang memakan pempek.</p> <p><i>Scene</i> ini memperlihatkan makanan khas yang menjadi ikon kota Palembang yakni Pempek. Pempek merupakan olahan yang terbuat dari</p>	

	campuran ikan giling, sagu, air dan garam.
Konotasi	<p>Bagi masyarakat kota Palembang tidak ada waktu khusus untuk mengonsumsi pempek, pempek bisa dikonsumsi saat santai sore ditemani teh ataupun kopi bahkan saat sarapan pagi. Selain itu pempek juga merupakan makanan yang boleh dikonsumsi oleh siapa pun dan dari etnis manapun. Dalam <i>scenediperlihatkan</i> Ramadhan yang merupakan keturunan etnis Arab juga mengonsumsi pempek. Jadi makna konotasi yang ditunjukkan pada <i>scene</i> ini memperlihatkan bahwa pempek merupakan makanan yang biasa dikonsumsi semua golongan baik dari golongan warga Palembang asli, keturunan Arab, Cina, Melayu dan sebagainya, karena pempek merupakan budaya pemersatu. Walaupun mitosnya pempek pertamakali ditemukan dan diujakan oleh orang keturunan Cina, namun bukan berarti pempek adalah produk masyarakat Cina dan tidak boleh dijadikan sebagai makanan khas Palembang. Hal itu dikarenakan, warga etnis Cina yang menciptakan pempek juga termasuk kedalam kategori <i>Wong Palembang</i>, karena yang dikatakan sebagai <i>Wong Palembang</i> bukan hanya keturunan dari raja-raja kesultanan Palembang, namun jika orang tersebut lahir di Palembang dan bertempat tinggal di Palembang juga disebut <i>Wong Palembang</i>. Begitu juga etnis Cina yang menciptakan pempek, mereka bertempat tinggal di Palembang tepatnya di rumah rakit yang ada di atas sungai Musi di Seberang Ulu Palembang, maka jelas mereka juga disebut <i>Wong Palembang</i>.</p>
Mitos	<p>Terdapat dua kisah penamaan pempek. Pertama, pempek berasal dari kata “apek” yang dalam bahasa Cina berarti laki-laki tua yang diceritakan sebagai orang pertama yang menjual panganan yang terbuat dari ikan dan tepung sagu disekitar Sungai Musi. Kedua, pempek berasal dari kata “dimpek-mpekkkan”, yang dalam bahasa Palembang adalah istilah cara membuat</p>

	<p>panganan yang terbuat dari ikan dan tapioka itu sendiri yang “dimpek-mpekan”(duleni berulang kali).⁵Adapun kisah yang kuat beredar di tengah masyarakat Palembang adalah kisah yang pertama bahwa nama pempek berasal dari sebutan “apek”. Pada era Kesultanan Palembang etnis Cina memang diperbolehkan bermukim di Palembang, namun tidak boleh tinggal di darat, mereka hanya boleh tinggal di rumah rakit di atas Sungai Musi di Seberang Ulu bukan Seberang Ilir yang hanya ditujukan untuk bangsawan Palembang. Dahulu masyarakat keturunan Cina yang terbiasa mengkonsumsi babi biasa membuat bakso menggunakan daging babi, tetapi karena masyarakat pribumi yang tidak bisa mengkonsumsi babi dan melihat hasil ikan yang melimpah di sungai musu membuat etnis keturunan cina berinisiatif membuat makanan seperti bakso menggunakan bahan utama ikan, lalu mereka berkeliling menjajahkan dagangannya, biasanya yang menjajahkan adalah lelaki etnis cina yang sudah tua yang biasa si panggil “apek” oleh masyarakat, lama kelamaan sebutan “apek” bagi penjual menjadi “pek-apek” yang terus di kenal sampai sekarang menjadi pempek. Hal ini menunjukkan adanya kewajaran jika benar pempek dibuat oleh etnis Cina karena mereka tinggal di atas Sungai Musi dengan jumlah ikan yang berlimpah. Namun sampai sekarang belum diketahui kebenaran dari cerita tersebut mengenai siapa yang menciptakan pempek pertama kali , apakah etnis Cina atau etnis asli Palembang.</p>
--	---

7. Scene 32

Ramadhan dan Nayla duduk di pelataran Benteng Kuto Besak sambil berbincang-bincang. Ramadhan meminta Nayla untu menjaga ibunya, karena dirinya

⁵*Ibid.*, h.94.

jarang pulang kerumah. Di tengah perbincangan, Ramadhan menyanyikan lagu “Sebiduk Sungai Musi” sambil membayangkan saat dirinya dan Nayla menyeberang Sungai Musi bersama 10 tahun lalu. Pada akhir perbincangan, Ramadhan dan Nayla memuji keindahan Kota Palembang dan mengatakan bahwa sejak dulu Sungai Musi selalu indah dan tidak pernah berubah.

Tabel 4.7
Kebudayaan Palembang dalam Scene 32

Visual	Dialog/Suara	<i>Type of shot</i>
	<p>Nay, aku kan sekarang jarang kerumah, sesekali tolong jenguk umi ke rumah ya.</p>	<p><i>Medium long shot</i>, jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari lutut ke atas.</p>
	<p>“Terpesona aku melihat wajahnya, tatkala aku duduk didekatnya.” Ramadhan menyanyikan lagu Sebiduk Sungai Musi.</p>	<p><i>Medium long shot</i>, jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari lutut ke atas.</p>
	<p>Palembang itu kalo malam hari selalu indah ya mad. Inilah sungai musu dari dulu tidak pernah berubah, selalu cantik. Jawab Ramadhan.</p>	<p><i>Medium shot</i>, jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gesture dan ekspresi mulai tampak.</p>

<p>Denotasi</p>	<p>Gambar pertama terlihat Ramadhan sedang berbincang-bincang dengan Nayla, Ramadhan meminta Nayla menjaga ibunya. Pada gambar kedua Ramadhan menyanyikan lagu Sebiduk Sungai Musi, ia teringat kenangannya menyeberang bersama Nayla. Di Gambar ketiga Ramadhan dan Nayla menikmati dan memuji keindahan Sungai Musi.</p> <p>Pada <i>scene</i> ini terlihat jelas latar belakang yang di gunakan adalah gambar jembatan Ampera yang menjadi icon kota Palembang, Ampera atau singkatan dari Amanat Penderitaan Rakyat adalah sebuah jembatan yang di bangun untuk menghubungkan antara seberang ilir dan seberang ulu, jembatan yang di bangun pada tahun 1962 ini memiliki panjang 1117 m. Selain itu dalam <i>scene</i> terdapat kalimat yang mengatakan bahwa Palembang indah pada malam hari dan keindahan tersebut tidak berubah sejak dahulu. Keindahan Palembang di malam hari biasanya dinikmati masyarakat Palembang dari pelataran Benteng Kuto Besak (BKB) yang berada di pinggir sungai mus, dari sini kita bisa melihat keindahan Jembatan Ampera yang dihiasai lampu berwarna-warni ditambah dengan semilir angin dan keindahan Sungai Musi, di tempat ini juga terdapat warung makan terapung yang menyediakan makanan khas Palembang seperti pempek, model dan tekwan. Wisatawan lokal dan asing yang berkunjung ketempat ini bisa menikmati bermacam-macam kebudayaan yang dimiliki Kota Palembang.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Warna merah yang diaplikasikan pada jembatan memiliki arti kekuatan, keberanian dan energi. Warna merah merupakan warna yang dapat membuat sesuatu terlihat jelas atau mencolok, karena itu merah biasa digunakan untuk menegaskan sesuatu, seperti halnya Jembatan Ampera sebagai ikon Kota Palembang. Sedangkan warna hijau adalah warna alam, warna ini melambangkan</p>

	<p>pertumbuhan, harmoni, kesegaran dan kesuburan. Hijau secara emosional dapat berarti keamanan dan dalam ilmu kelambangan hijau melambangkan pertumbuhan dan harapan. Makna konotasi pada <i>scene</i> ini ialah Jembatan Ampera melambangkan kekuatan, keberanian, pertumbuhan, harmoni dan keamanan Kota Palembang.</p>
Mitos	

8. *Scene 49*

Ramadhan sedang membereskan pekerjaannya dikantor, tiba-tiba Ustadz Athar datang menemuinya. Ustadz Athar meminta Ramadhan untuk menggantikannya mengisi ceramah, namun Ramadhan menolak karena dia merasa belum memiliki ilmu yang cukup untuk menggantikan ustadz. Setelah diyakinkan oleh Ustadz Athar bahwa dirinya pasti bisa, Ramadhan akhirnya menyetujui permintaan ustadz. Di tengah perbincangan, Ustadz Athar batuk-batuk, melihat hal tersebut Ramadhan segera membawa ustadz untuk duduk beristirahat.

Tabel 4.8
Kebudayaan Palembang dalam Scene 49

Visual	Dialog/Suara	<i>Type of shot</i>
	<p>MasyaAllah ustadz, sampai kaget saya.</p>	<p><i>Medium shot</i>, jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gesture dan ekspresi mulai tampak.</p>
	<p>Mad, Abuya pingin besok kau gantiin Abuya ceramah.</p>	<p><i>Long shot</i>, pada jarak ini tubuh manusia sudah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>
	<p>Peyakit itu dak usah di omongi, makin diomongi makin selebriti, makin seneng dio.</p>	<p><i>Long shot</i>, pada jarak ini tubuh manusia sudah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada gambar pertama terlihat Ramadhan terkejut melihat kedatangan Ustadz Athar. Di gambar kedua Ustadz Athar meminta agar Ramadhan menggantikannya ceramah dan pada gambar ketiga memperlihatkan Ustadz Athar duduk di kursi karena kondisi tubuhnya sedang tidak sehat. Pada gambar terakhir dalam <i>scene</i>, Ustadz Athar menyebutkan kata “selebriti” dengan menggunakan dialog khas Palembang yaitu “er</p>	

	bederot” atau logat yang menyebutkan huruf R yang menggantung di tengorokan (pengucapan huruf R tidak jelas). Pada adegan-adegan sebelumnya “er bederot” ini sudah dimunculkan namun tidak terlalu jelas, sedangkan pada adegan ini pengucapan kata “selebriti” diucapkan dengan sangat jelas menggunakan “er bederot” dan pengucapannya diperlambat.
Konotasi	“Er bederot” ini biasa digunakan oleh masyarakat asli Palembang ketika bertemu dan bercengkrama dengan masyarakat Palembang lainnya. Tak jarang orang yang sebenarnya bisa mengucapkan huruf R dengan jelas, ketika bertemu dengan orang Palembang yang menggunakan “er bederot” jadi ikut terbawa dan melakukan hal yang sama. Maka makna konotasi dalam <i>scene</i> ini adalah penggunaan “er bederot” ini bisa membuat percakapan antara sesama orang Palembang ataupun orang luar Palembang menjadi semakin dekat, akrab dan menimbulkan rasa persaudaraan.
Mitos	

9. Scene 53

Bu Kiki datang kerumah dan marah-marah kepada Umi karena kain songket miliknya rusak saat dijahit oleh Umi. Umi minta maaf dan menjelaskan bahwa pada saat menjahit songket tersebut, mesin jahit Umi rusak, Umi berjanji akan mengganti songket tersebut dengan uang 500 ribu hasil dari Ramadhan ceramah. Namun bu Kiki tidak menerima permintaan maaf Umi, dengan suaranya yang keras, bu Kiki terus membentak dan menghina Umi, ia mengambil uang 500 ribu tersebut dan pergi meninggalkan rumah Umi, ia mengatakan dirinya tidak akan menjahit baju di rumah Umi lagi.

Tabel 4.9
Kebudayaan Palembang dalam Scene 53

Visual	Dialog/Suara	<i>Type of shot</i>
 <p>Ini kain mahal, kenapa bisa rusak seperti ini?</p>	<p>Astaghfirullah Umi, ini ni kain mahal, ngapo pacak rusak mak ini ni, di apoke? (Astaghfirullah Umi, ini kain mahal, kenapa bisa rusak begini ?)</p>	<p><i>Medium close up</i>, jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada keatas, tubuh manusia mendominasi <i>frame</i>.</p>
 <p>Ini songket langka, tujuh turunan, warisan.</p>	<p>Ini ini songket motif langka, tujuh turunan, warisan.</p>	<p><i>Medium close up</i>, jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada keatas, tubuh manusia mendominasi <i>frame</i>.</p>
 <p>Nyesel aku. Tidak lagi-lagi jahit di sini.</p>	<p>Nyesel aku jahit disini, dak lagi aku.</p>	<p><i>Long shot</i>, pada jarak ini tubuh manusia sudah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada gambar pertama terlihat Bu Kiki terkejut melihat kain yang Umi jahit rusak. Di gambar kedua Bu Kiki tidak terima kainnya rusak, ia membentak Umi dan membangga-banggakan kain miliknya itu. Gambar ketiga memperlihatkan Bu Kiki hendak pergi dari rumah Umi, dan mengatakan dirinya tidak akan menjahit di tempat Umi lagi. <i>Scene</i> ini memperlihatkan sebuah kain khas Palembang yaitu kain Songket. Kain Songket merupakan peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya,</p>	

	<p>pada masa itu jumlah logam mulia di daerah Kerajaan Sriwijaya sangat melimpah, hal ini menyebabkan logam mulia diimpor ke beberapa negara salah satunya Cina dan kembali dikirim ke Palembang dalam bentuk benang emas, benang itulah yang dijadikan bahan untuk membuat kain Songket. Secara umum Songket merupakan kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas dan perak dengan teknik menyungkit atau menyisipkan benang emas/perak diantara benang memanjang dan melintang. Dalam buku Kain Songket Palembang dikemukakan Songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang di singkat suk-kit dan lazimnya menjadi sungkit dan akhirnya berubah menjadi songket.⁶</p>
Konotasi	<p>Dalam <i>scene</i> di atas, terdapat dialog yang mengatakan bahwa kain tersebut merupakan kain mahal, tujuh turunan dan langka. Di sebut sebagai kain mahal karena kain Songket biasanya dibuat dengan menggunakan bahan dasar kain sutera dan benang emas/perak. Pada zaman Kerajaan Sriwijaya benang emas yang digunakan adalah benang emas murni, itulah sebabnya Songket hanya dipakai oleh kaum bangsawan dan melambangkan keagungan. Berdasarkan jenisnya, kain Songket jenis Lepus merupakan kain songket termahal, karena benang emas menutupi keseluruhan bagian kain. Berdasarkan motifnya, Songket Palembang memiliki beragam motif yaitu motif tumbuhan, geometris, dekoratif dan hewan, namun Songket motif hewan jarang ditemukan, salah satunya adalah motif Nago Besaung yang biasanya digunakan dalam upacara pernikahan. Motif pada kain Songket dan keahlian membuat songket diwariskan secara turun-temurun, biasanya diwariskan kepada anak perempuan begitu seterusnya.</p>
Mitos	<p>Pakaian bukan hanya berfungsi sebagai penutup</p>

⁶Anita Resianty,*etall*,” Makna Motif Kain Songket Palembang pada Masyarakat Palembang di Kecamatan Sako Palembang”, (Bandar Lampung: FKIP Universitas Negeri Lampung), h.2.t.d.

	<p>tubuh atau alat untuk memperindah penampilan. Pakaian juga merupakan simbol yang mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan mengenai si pemakainya baik itu jenis kelamin, keperibadian dan status sosial. Kain Songket merupakan pakaian yang mencirikan status sosial seseorang, pada awalnya orang yang boleh memakai Songket hanyalah kaum bangsawan saja, karena Songket yang diproduksi saat itu berbahan dasar emas murni, namun saat ini benang emas murni sudah tergantikan oleh benang emas sintetis, sehingga setiap orang boleh memakai Songket. Meskipun demikian status sosial seseorang masih bisa terlihat dengan jenis songket dan motif yang digunakannya. Motif yang ada pada Songket memiliki makna tersendiri, seperti motif Nago Besaung yang biasa digunakan pada upacara pernikahan. Motif Nago Besaung disebut juga dengan Nago Bertarung karena posisi dua ekor naga yang saling berhadapan. Objek Naga dalam motif ini memiliki makna bagi masyarakat Palembang, kehadirannya tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Cina. Naga yang merupakan makhluk mitos yang dipercayai keberadaannya, masyarakat Palembang meyakini naga akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan. Naga dapat dimaknai sebagai kebaikan, kebahagiaan, keuntungan, kemakmuran, kesuburan, keperkasaan dan lebih dihubungkan dengan segala hal yang baik. Naga juga merupakan simbol suci yang melambangkan pertumbuhan, harapan, kekuatan naga yang mampu membantu manusia, dan mampu memberikan keselamatan. Naga yang ada pada songket Palembang yang seolah-olah saling berhadapan diyakini masyarakatnya sebagai penjaga untuk pemakainya. Diyakini apabila pengantin menggunakan Songket motif Nago Besaung ini, perkawinan mereka akan terjaga, selalu mendapatkan kebahagiaan, kejayaan dan kekayaan.</p>
--	--

	(Hal ini bisa dibandingkan dengan penelitian Decky Kunian, Dosen FKIP Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang tentang Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang).
--	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisa data berupa rangkaian *scene* dalam film *Ada Surga di Rumahmu* dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dianggap merepresentasikan tentang kebudayaan Palembang, maka dapat disimpulkan:

1. Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya dari sebuah tanda yang langsung terlihat jelas, dalam hal ini makna denotasi yang merepresentasikan tentang kebudayaan Palembang adalah penggambaran kehidupan orang Palembang beserta kebudayaannya yang meliputi alat transportasi tradisional, makanan khas Palembang, rumah adat Palembang, kesenian, bahasa dan kebudayaan lainnya.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna lain dari sebuah tanda yang muncul dari interaksi tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi serta nilai kultural penggunanya, dalam hal ini makna konotasi yang merepresentasikan tentang kebudayaan Palembang adalah kebudayaan Palembang dipengaruhi oleh budaya yang dibawa beberapa etnis yang mendiami kota Palembang seperti etnis Cina dan Arab. Akulturasi dari kedua budaya ini kemudian menghasilkan kebudayaan Palembang yang berfungsi sebagai pemersatu

semua golongan masyarakat baik itu masyarakat Palembang asli ataupun masyarakat keturunan etnis Cina dan Arab.

3. Makna Mitos

Ada beberapa makna mitos yang terdapat dalam film, diantaranya mitos tentang asal mula penamaan pempek, mitos tentang motif Nago Besaung pada kain Songket Palembang, mitos tentang pemberian gelar pada nama orang keturunan asli kesultanan Palembang dan mitos sebutan *wong kito galo*. Hal diatas dikategorikan sebagai makna mitos karena hal tersebut merupakan sebuah bentuk tuturan atau pesan yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini namun belum diketahui kebenarannya.

Dari ketiga makna diatas maka peneliti dapat mengatakan bahwa dalam film ini Aditya Gumay berusaha menggambarkan realitas kehidupan masyarakat Palembang, yang dalam hal ini diwakili oleh tokoh bernama Ramadhan yang merupakan warga keturunan etnis Arab, karena itulah budaya yang muncul dalam film adalah budaya yang ada kaitannya dengan akulturasi dari berbagai etnis di Palembang.

B. Saran

Terkait dengan penelitian ini ada beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan, yaitu:

1. Sebelum kita menonton sebuah film, kita harus siap dihadapkan dengan cara pandang sutradaranya sebagai penggambaran realitas yang diinginkan. Karena

film bukan semata-mata pemindahan realitas dihadapan kita yang begitu saja dipindahkan kedalam layar, tetapi ada nilai-nilai yang sengaja disisipkan oleh sutradara kedalam sebuah film tersebut.

2. Bagi peneliti, film ini sudah memenuhi kriteria yang baik untuk sebuah film. Didalam film terdapat unsur hiburan, edukasi, dan informasi. Tanpa harus menyudutkan satu pihak dan kelompok manapun, film ini bisa dijadikan referensi untuk membuat karya film yang memiliki nilai-nilai budayadan memilikinilai religi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Sumarni Bayu. 2014. *Pempek Palembang Mendeskripsikan Identitas Wong Kito Melalui Kuliner Lokal Kebanggaan Mereka*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Arikunto, Suharshimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Christomy, T & Untung Yuwono. 2010. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan budaya.
- Cangarra, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori-teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media.
- ~~2007~~ Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia & Kebudayaan Dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Sulaeman M. 1992. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco.
- Murdiati, Eni. 2015. *Antropologi Budaya*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Padila, Akhamad. 2013. *Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan (Analisis Semiotik Roland Barthes terhadap Iklan Parfum Axe)*. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

- Pratama, Mahir. 2015. Propaganda Dalam Film (Analisis Semiotika Tentang Perlawanan Dalam film *The Hunger Games :Mocking Jay Part I* Karya Francis Lawrence). Palembang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah.
- Pratista,Himawan. 2008. *Memahami film*. Yogyakarta:Homerian Pustaka.
- Purwati. 2008. *Selayang Pandang Sumatera Selatan*. Klaten: PT Intan Perwira.
- Resianty, Anita. *Makna Motif Kain Songket Palembang pada Masyarakat Palembang di Kecamatan Sako Palembang*. Bandar Lampung: FKIP Universitas Negeri Lampung.
- Sacri, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta:Erlangga.
- Setiadi, Elly M dkk. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- . 2009. *Analisis Teks Media : suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sudartati, Yulie. 2012. *Pengantar Kebudayaan Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas PGRI..
- Sutrisno, Mudji. 2015. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taqqiya, Hani. 2011. Analisis Semiotik Terhadap Film *In The Name Of God*. Jakarta : KPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Triyuly,Wienty. 2008 . *Ornamen Dan Bentuk Ruang Rumah Tinggal Di Kawasan Kampung Al Munawar 13 Ulu Palembang*.Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh November.
- Vivian, John. 2015. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Referensi Internet

<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>. Diunduh pada 10 Oktober pukul 20.15 WIB.

<http://www.inddit.com/f-eq94d6/4-film-indonesia-yang-mengangkat-unsur-budaya-nusantara>. Diakses pada tanggal 11 Oktober pukul 21.00 WIB.

<http://dimyati.staff.gunadarma.ac.id/downloads/file/bab2-manusia-dankebudayaan.pdf>. Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2016 pukul 12.59 WIB.

https://www.kapanlagi.com/indonesia/a/aditya_gumay/. Diakses pada tanggal 19 April 2017 pukul 10.23 WIB.

<http://sanggarananda.id/2016/10/08/biodata-aditya-gumay/>. Diakses pada tanggal 18 April 2017 pukul 12.21 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Aditya_Gumay, Diakses pada 18 April 2016 pukul 12.12 WIB.

<http://www.indonesianfilmcenter.com/film/ada-surga-di-rumahmu.html>. Diakses pada 19 April pukul 11.15 WIB.